



Media Berita BNPT yang Komunikatif, Informatif, Tanggap dan Aspiratif

MEDIA KITA

Maret 2023 | Edisi 08



**Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam
Mewujudkan Indonesia Harmoni**

QR

**Waspada Gerakan Radikal
Teroris Jelang Pemilu 2024**

REDAKSI

PELINDUNG

KEPALA BNPT RI
Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H.

PENASIHAT

SEKRETARIS UTAMA BNPT RI
Bangbang Surono, Ak., M.M., CA.

KETUA PENGARAH

PLT. KEPALA BIRO PERENCANAAN,
HUKUM
DAN HUBUNGAN
MASYARAKAT BNPT RI
Kombes Pol. Astuti Idris, S.Sos., M.H.

PIMPINAN REDAKSI

PRANATA HUMAS AHLI MUDA
(SUBKOORDINATOR HUMAS)
Aristio Yudhanto, M.I.Kom

ANGGOTA REDAKSI

Arditya Pramono
Indriyanto Panji Nurfadillah
Farhan Rosyadi
Emyrza Zenica Utama
Vina Ruth Laura Manurung
Yohana Putri Lusita
Didin Syayidin

 021-29339666

 HUMAS BNPT

 BNPT

 bnpt.go.id
tv.bnpt.go.id

   @bnptri

06

RUANG TAMU

Fenomena Akibat Radikalisme Melalui Media Sosial dan Penanganannya

12

RUANG TAMU

Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Indonesia Harmoni

16

RUANG BELAJAR

Melihat Fenomena Polarisasi di Media Sosial Pada Tahun Politik

22

WAPRES RI:

Strategi Pemilu Tidak Boleh Korbankan Persatuan

26

RUANG KERJA

Waspada Gerakan Radikal Teroris Jelang Pemilu 2024

30

RUANG KERJA

Transformasi Budaya Kerja, Sekretaris Utama BNPT RI : Tahun 2023 Kita Tingkatkan Kinerja Organisasi

40

RUANG KELUARGA

Antara Cinta dan Psiko-Traumatis sebagai Penyebab Terorisme

DAFTAR ISI

Kata Sambutan

Potensi gerakan intoleransi, radikalisasi di Indonesia dalam memecah belah bangsa ini sangat besar. Hal ini disebabkan tingginya keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari agama, suku, budaya dan Bahasa, selain itu negara ini merupakan negara kepulauan yang secara geografis memiliki jarak yang berjauhan antara pulau yang satu dan pulau yang lainnya.

Berdasarkan catatan sejarah, upaya pecah belah bangsa ini telah terjadi sejak jaman kerajaan-kerajaan dimana pada saat itu para penjajah kolonial Belanda melakukan adu domba antara kerajaan-kerajaan yang berada di nusantara dengan anggota kerajaan yang tidak merasa puas dengan pemerintahan raja pada saat itu.

Gejala tersebut dapat dirasakan kembali saat ini, dimana upaya-upaya memecah belah dilakukan melalui gerakan dan ideologi yang mengajarkan intoleransi dan radikalisasi kepada generasi muda di tanah air. Propaganda kerap kali dimainkan oleh kelompok intoleran dengan menunggangi isu-isu sosial dan politik.

Tidak hanya berbagai permasalahan kebangsaan yang dihadapi sekarang ini, perkembangan lingkungan strategis (lingstra) dalam lingkup global dan regional menjadi perlu untuk menguatkan wawasan kebangsaan kita dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.



Kombes Pol. Astuti Idris, S.Sos., M.H.

Plt. Kepala Biro Perencanaan, Hukum, Humas dan TI

Lebih lanjut, memasuki tahun politik 2023 dan 2024, ancaman disintegrasi bangsa kerap kali berasal dari maraknya berita hoaks, ujaran kebencian, kampanye hitam hingga politisasi SARA. Guna menekan hal-hal negatif tersebut menjadi penting untuk meningkatkan nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme masyarakat yang dapat memicu gairah kecintaan terhadap tanah air, rasa persaudaraan dan pada akhirnya mewujudkan solidaritas nasional.

Tema “Perkuat Wawasan Kebangsaan Dalam Membangun Bangsa” pada volume ke 8 Media Kita ini sesuai fokus program Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) tahun 2023 untuk melindungi masyarakat dari tindakan kelompok-kelompok yang memiliki ideologi tidak sesuai dengan konsensus yang telah ditetapkan oleh founding fathers bangsa Indonesia.

Tantangan yang dihadapi BNPT RI dalam menghadirkan stabilitas keamanan dan membangun demokrasi yang damai bukan lah menjadi hal yang sederhana. Segala keterbatasan yang dihadapi tidak dapat dijadikan alasan dalam menghadapi fenomena radikalisme melalui media sosial hingga yang bersifat konvensional.

Melihat luasnya potensi ancaman intoleransi dan radikalisme, maka setiap komponen negara ini harus terus bergandengan tangan dalam melawan musuh bersama tersebut. Dengan konsep Pentahelix Penanggulangan Terorisme, BNPT akan melanjutkan kerja sama yang telah berlangsung dengan berbagai pihak.

Tim Redaksi Media Kita mengajak untuk tidak lupa membangun kewaspadaan terhadap upaya-upaya yang berusaha membelah bangsa ini demi kepentingan ideologi maupun politik kelompok-kelompok yang anti terhadap 4 konsensus bangsa Indonesia (Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI).

Terima kasih dan selamat membaca

PENUGASAN LUAR NEGERI

1. MEETING COUNTER TERORISME INTERNATIONAL, HAWAI - USA, 2008
2. CYBER TERROR, INTERNET POLICING COURSE, AUSTRALIA FEDERAL POLICE COLLEGE, SIDNEY - AUSTRALIA, 2010
3. MEETING OPERASI COUNTER KORBAN TERORISME DENGAN CT TASK FORCE INP - AFP, PERTH - AUSTRALIA, 2011.
4. MEETING INTELIJEN REGIONAL, MANILA - PHILIPINA, 2011
5. WORKSHOP INTERNATIONAL COUNTER TERRORISME, WASHINGTON - USA, 2011
6. WORKSHOP TERBATAS COUNTER TERORISME INTERNATIONAL, SAN FRANCISCO - USA, 2011
7. FORMULIR HEADER TERORISME, LOS ANGELES - USA, 2012
8. KONFERENSI PBB DI VIENA, AUSTRIA, 2012
9. KERJA SAMA DI BIDANG TERORISME DENGAN CABANG KHUSUS POLIS DIRAJA MALAYSIA, KUALA LUMPUR, 2012.
10. WORKSHOP PEMBIAYAAN / PENDANAAN, SINGAPURA, 2012.
11. MEETING INTELLIGENCE COMMUNITY, JORDANIA, 2013
12. WORKSHOP COUNTER TERORISME INTERNATIONAL, ROMA - ITALIA 2013
13. FORUM TERORISME GLOBAL COUNTER TERRORISM, DERADIKALISASI, KONTRA STRATEGI, LONDON - INGGRIS, 2014
14. SHARING INFORMATION COUNTER TERRORISM, EDINBURG - SKOTLANDIA 2014
15. WORKSHOP COUNTER TERORISME INTERNATIONAL DENGAN POLISI CHINA, DI SHENJIANG DAN GUANGZHOU, CHINA 2016
16. WORKSHOP COMMAND CENTER COUNTER TERORISME INTERNATIONAL, DI SIDNEY, AUSTRALIA 2022
17. WORKSHOP COUNTER TERORISME INTERNATIONAL DAN KUNJUNGAN KERJA DELEGASI BILATERAL, DI DEN HAG, BELANDA DAN BRUSSEL, BELGIA, 2022
18. PERTEMUAN BILATERAL DENGAN NATIONAL COUNTER TERRORISM CENTRE (NCTC) DI WASHINGTON DC DAN SAN FRANCISCO, USA 2023
19. PERTEMUAN BILATERAL DENGAN MENTERI DALAM NEGERI SINGAPURA (MHA) DAN DIRECTOR THE SECURITY AND INTELLIGENCE DIVISION (SID) DAN CTIF, DI SINGAPURA, 2023

RUANG TAMU

PENDIDIKAN

- 1990 - 1993 - AKPOL
- 2002 - 2004 - PTIK
- 2004 - DASPA SERSE
- 2005 - DIK PA LANJUTAN UMUM
- 2006 - DIK PA LANJUTAN LH
- 2007 - SESPIMPOL
- 2007 - SESPIMTI

PENUGASAN

- 2021 - SEKARANG - DEPUTI BIDANG PENINDAKAN DAN PEMBINAAN KEMAMPUAN BNPT RI
- 2019 - 2021 - ANALIS KEBIJAKAN UTAMA BIDANG INTELIJEN DENSUS 88 AT
- 2018 - WIDYA ISWARA MADYA PUSDIK SESPIMTI
- 2014 - 2018 - DIR. INTELIJEN DENSUS 88 AT
- 2009 - 2014 - KASATGASWIL SUMBAGUT BIDANG INTELIJEN DENSUS 88 AT
- 2001 - 2002 - KAPUSKODAL OPS POLRES INDRAMAYU
- 1999 - 2001 - KANIT RANMOR SAT SERSE POLWILTABES BANDUNG
- 1997 - 1999 - KANIT SERSE UM DIT SERSE POLDA JABAR
- 1996 - 1997 - KASAT SERSE POLRES CILEGON
- 1994 - 1996 - KAUR BIN OPS SERSE POLRESTA BANDUNG BARAT

IRJEN POL IBNU SUHAENDRA, SIK

Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT RI



OPERASI PENEGAKAN HUKUM

- 2006 - 2007 - DI POSO
- 2005 - DR. AZHARI BATU MALANG
- 2005 - DI WONOSOBO
- 2009 - NURDIN M. TOP
- 2010 - PELATIHAN MILITER TERORIS DI JANTHO ACEH
- DI MEDAN, PERAMPOKAN BANK CIMB
- 2010 - DI POSO
- 2011 - DI AMBON
- 2011 - SIGIT QORDOWI
- 2012 - DI BALI
- 2011 - BOM BUNUH DIRI DI POLRES CIREBON
- 2011 - DI POSO
- 2012 - OPERASI COMODO, MENANGKAP PENGEDAR 1,5 JUTA BUTIR EXSTASI, FREDY BUDIMAN DI PELABUHAN TANJUNG PRIOK JAKARTA
- 2012 -
- 2013 - AMAN MALEO II DI POSO
- 2013 - KELOMPOK MUJAHIDIN INDONESIA TIMUR, ABU ROBAN DI BATANG DAN KEBUMEN
- 2013 - BOM BUNUH DIRI DI POLRES POSO
- 2013 - JARINGAN TERORIS NURULHAQ, PEMBUNUHAN POLISI DI JAKARTA, BOM VIHARA EKAYANA, BOM POLSEK RAJA POLAH
- 2016 - BOM THAMRIN DAN PENEMBAK JALANAN, JAKARTA
- 2016 - RENCANA PENEMBAKAN DAN PENGEBOMAN MAL, SURABAYA
- 2016 - BOM BUNUH DIRI POLRES SOLO
- 2016 - RENCANA BOM ISTANA NEGARA
- 2017 - BOM CICENDO DI BANDUNG
- 2017 - BOM BUNUH DIRI KP. MELAYU DI JAKARTA
- 2017 - RENCANA BOM RADIO ACTIVE DI BANDUNG
- 2018 - BOM GEREJA DI SURABAYA

RUANG TAMU



**FENOMENA *LONE WOLF*
AKIBAT *SELF* RADIKALISME
MELALUI MEDIA SOSIAL
DAN PENANGANANNYA**

Maraknya aksi *lone wolf* yang terjadi beberapa kali di Indonesia menunjukkan dampak perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat namun tidak dibarengi oleh literasi digital yang memadai. Hal ini memunculkan fenomena *self* radikalisme akibat derasnya penyebaran ideologi kekerasan melalui media sosial. Lalu bagaimana nasib generasi muda Indonesia menyongsong Indonesia emas 2045?

Cikal bakal radikalisme sebenarnya sudah ada sejak masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia separatisme yang mengatasnamakan Islam terlihat melalui pemberontakan yang dilakukan oleh Kartosuwiryo tahun 1950 yang dikenal dengan gerakan DI/TII. Aksi teror juga sudah berlangsung sejak pemerintahan orde lama, orde baru namun memang aksi terorisme yang besar dan dahsyat bagi Indonesia terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2002 yaitu serangan bom Bali 1 dan 2 yang menjadi serangan terorisme terbesar ke-2 di dunia ketika itu.

Lalu kapan sebenarnya istilah radikalisasi personal (*self radicalization*) yang memunculkan *lone wolf* di Indonesia? Untuk mengulas hal tersebut, Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI), Irjen Pol. Ibnu Suhaendra, S.I.K akan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terpapar melalui media sosial hingga bagaimana cara mencegah dan menanganinya.

Pria yang gemar jalan pagi ini menjelaskan pada tahun 2000 hingga 2006 diketahui bahwa serangan-serangan yang terjadi dilakukan oleh warga negara Indonesia (WNI) yang mengikuti pelatihan perang di Afganistan seperti diantaranya Muchlas dan Ali Imran yang tergabung dengan kelompok Jemaah Islamiyah (JI). Sedangkan pada periode tahun 2007 sampai dengan 2012 serangan terorisme

terjadi dari WNI yang bergabung dengan kelompok teroris Filipina Selatan seperti Dulmatin dan beberapa kelompok JI. Di Filipina mereka belajar bahan kimia dan belajar merakit bom dan ketika mereka kembali ke Tanah Air mereka melancarkan aksi, yang salah satunya adalah bom kedutaan Australia.

Jenderal bintang dua kepolisian ini menyampaikan jika sejak munculnya fenomena *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada tahun 2014 silam, mulai menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi atau internet memiliki dampak yang luar biasa dalam propaganda melalui media sosial, hal ini ditandai dengan adanya sekitar 2500 orang WNI yang bergabung ke ISIS untuk ikut melakukan pemberontakan kepada pemerintah Suriah. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ternyata terdapat 8.000 orang dari seluruh dunia yang ikut serta dengan ISIS diantaranya warga negara Arab Saudi sekitar 3000 orang, warga negara bagian Rusia yang beragama muslim, warga negara Tunisia, Maroko, Amerika Serikat dan Australia juga ikut bergabung.

Kelompok ini memanfaatkan media sosial untuk melakukan provokasi, hasutan, ajakan dengan motif jihad. Selanjutnya dalam kurun waktu satu tahun seluruh warga negara asing di berbagai belahan dunia ikut bergabung dengan ISIS sebanyak 20.000 orang sedangkan pada tahun 1978 *Foreign Terrorism Fighter* (FTF) butuh waktu sepuluh tahun untuk mengajak sekitar 20.000 orang bergabung ke Afganistan, hal ini menandakan bagaimana kekuatan media sosial begitu luar biasa dalam mempengaruhi orang.

Fenomena penggunaan media sosial sebagai media propaganda kelompok penganut paham radikalisme ini seringkali dijadikan sebagai sarana untuk melakukan perekrutan anggota baru. Mereka menggunakan pendekatan teologis untuk menggugah



“Radikalisme Terorisme sangat dapat dicegah melalui Pendidikan”

serta mempengaruhi anak-anak muda atau generasi milenial dengan iming-iming jihad. Hal ini disadari maupun tidak melahirkan pelaku tunggal aksi teror atau yang disebut *"lone wolf"*. Beberapa kejadian teror yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya teror bom di Mal Alam Sutera pada 2015, teror bom di Pos Polisi Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah pada 2019, aksi teror yang dilakukan seorang perempuan di markas polisi dengan menerobos lewat pintu belakang pada 2021.

Menurut Deputi II BNPT ini, dilihat dari hasil survei *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*, sebanyak 59% anak muda kini lebih banyak mencari informasi melalui media sosial. Lebih lanjut, Ibnu menguraikan beberapa faktor penyebab yang membuat generasi muda mudah terpapar paham radikalisme melalui media sosial adalah mereka dalam fase mencari identitas diri dan mereka sangat tergantung dan adanya perubahan nilai (konformitas kelompok). Selain itu, literasi yang rendah turut menjadi faktor lainnya, karena anak muda kerap kurang mampu dalam menyaring informasi dan kurangnya sikap kritis dalam mempertimbangkan suatu hal.

Perwira tinggi Polri lulusan Akpol 1993 menambahkan jika alasan yang biasa menyebabkan generasi muda terpapar radikal terorisme adalah interpretasi agama yang sempit, motif ekonomi, keinginan untuk diakui dan diterima kelompok dan rasa kecewa terhadap sistem pemerintahan yang berlaku.

Dengan melihat kebutuhan dari anak-anak muda ini, kelompok radikal mencoba melakukan propaganda dengan menggunakan media sosial untuk menarik simpati dan dukungan hingga merekrut anak muda untuk bergabung menjadi teroris.

Dalam rangka mencegah kondisi yang mengkhawatirkan bagi generasi muda Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) terus melakukan pengawasan dan patroli siber di media sosial dan media online.

"Generasi muda Indonesia harus tau jika negara kita sudah mengarah kepada Indonesia Emas 2045, kita semua harus yakin itu"



Pada tahun 2022, BNPT RI menemukan banyaknya konten propaganda, yaitu sebanyak 866 konten dengan rincian: 604 konten umum yang berisikan hasutan jihad; 151 konten anti NKRI; 69 konten anti Pancasila; 18 konten intoleran; dan 24 konten takfiri. Kategori konten yang paling banyak ditemukan selanjutnya adalah konten pendanaan sebanyak 27 konten, disusul konten pelatihan sebanyak 13 konten. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh kelompok radikal-terorisme terus berlanjut bahkan meningkat. Pemanfaatan medsos dan internet ini terus dilanjutkan oleh jaringan teror karena hampir seluruh masyarakat menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, berbagi informasi, dan mendapatkan berita terkini.

Pria yang ikut terlibat dalam penanganan Bom Bali II menjelaskan jika Pemerintah melalui BNPT RI terus mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan media sosial dalam mengkampanyekan pesan-pesan positif. BNPT RI juga bekerja sama dengan instansi dalam melakukan kontra narasi dan kontra propaganda di media sosial.



BNPT RI menyadari upaya dalam mencegah paparan melalui media sosial memerlukan kerja sama berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, komunitas, media, dan pelaku usaha. Kerjasama yang dibangun dengan unsur pemerintah salah satunya dengan Kementerian komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo RI), kami mengawasi konten propaganda radikal-terorisme di media sosial. BNPT RI juga mengirimkan surat rekomendasi untuk proses *take down* oleh Kemenkominfo terhadap konten yang diduga bermuatan radikal terorisme.

“Kontra narasi dan kontra propaganda harus dimasifkan, bukan hanya dilakukan BNPT saja namun BNPT harus menjadi koordinator dari seluruh K/L dan masyarakat untuk bersama-sama menggelorakannya, karena kelompok radikal teroris juga melakukan hal yang sama”
ungkapnya.

Selain itu sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme (RAN PE), BNPT RI meningkatkan peran atau partisipasi tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, media massa dan *influencer* media sosial dalam menyampaikan pesan mencegah ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme serta memperbanyak ruang partisipasi publik yang diisi oleh narasi-narasi upaya pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme. Sedangkan dalam pelibatan masyarakat BNPT RI membentuk Duta Damai Dunia Maya yang menggandeng generasi muda. Keberadaan Duta Damai Dunia Maya merupakan bentuk pendekatan lunak (*soft approach*) dalam penanganan terorisme di Indonesia. Selain itu, BNPT RI juga terus mendorong para akademisi, pelaku usaha hingga komunitas dan masyarakat untuk terus berperan aktif memerangi konten

radikal terorisme salah satunya dengan melaporkan ke BNPT RI jika mereka menemukan konten yang mengarah pada radikal-terorisme.

Ibnu menekankan pentingnya keterlibatan seluruh potensi nasional (Pentahelix) dalam membentuk kekuatan nasional melawan virus radikalisme dan terorisme. Karena semua pihak berkepentingan melindungi generasi muda bangsa Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki mental pantang menyerah dan sportif.

“BNPT terus mensosialisasikan vaksin anti radikalisme terorisme diantaranya wawasan kebangsaan, moderasi beragama dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Ini perlu digelorakan di masyarakat dan di seluruh Indonesia”, katanya.

Untuk itu keterlibatan seluruh pihak dalam kolaborasi dalam memasifkan kontra narasi melalui media sosial akan menjadi cara yang efektif untuk menekan narasi kebencian bernuansa radikal terorisme di media sosial khususnya.



“Generasi muda kita harus cerdas agar tidak mudah terhasut oleh ajakan-ajakan propaganda mereka (kelompok radikalisme)”



Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Indonesia Harmoni

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam baik dari segi etnis, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan bangsa Indonesia dalam membangun negara yang harmoni dan bersatu. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi sebuah tantangan dalam membangun kesatuan bangsa yang kokoh. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan sangat diperlukan untuk mewujudkan Indonesia yang harmoni.

Penguatan Wawasan Kebangsaan penting dalam menghadapi tantangan yang ada di depan. Salah satu tantangan tersebut adalah potensi memanasnya tensi politik dalam menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Tahun politik ini menjadi momen yang sangat penting, tidak hanya dalam mengawal suksesi pemerintahan yang demokratis, namun juga untuk membuktikan kekompakan seluruh elemen nasional yang didorong lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan golongan seturut esensi demokrasi.

Dalam rangka menghadapi tahun politik 2024, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) mengajak seluruh elemen masyarakat untuk menyambut pesta demokrasi dengan suasana riang gembira. BNPT juga mengajak masyarakat untuk memperkuat fondasi Wawasan Kebangsaan untuk menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat.

"Wawasan Kebangsaan itu penting supaya seluruh elemen masyarakat bisa menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Kita ini adalah bangsa yang luar biasa beragam, plural, dan sudah terbukti mampu terus saling menghargai perbedaan. Nilai itu ingin kami dorong supaya Indonesia semakin harmoni," kata Kepala BNPT, Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M. H.

Penguatan Wawasan Kebangsaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat rasa kecintaan dan semangat nasionalisme terhadap Indonesia. Upaya ini meliputi peningkatan pemahaman tentang sejarah, budaya, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Penguatan Wawasan Kebangsaan juga melibatkan pembentukan sikap positif terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

Diharapkan dengan Wawasan Kebangsaan yang utuh, masyarakat akan memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air. Sehingga, apapun yang terjadi, masyarakat akan senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi sosial yang harmonis ini penting sebagai bekal dasar bagi Indonesia untuk melanjutkan cita-cita pembangunan dan mewujudkan visi sebagai negara yang lebih kuat dan disegani. Tanpa rasa kebangsaan yang kokoh, masyarakat akan mudah terbuai oleh pemahaman-pemahaman destruktif yang mengancam kemajuan dan bahkan keutuhan bangsa.

Transformasi Wawasan Kebangsaan telah diupayakan oleh BNPT sejauh ini, dengan menasar kepada sejumlah upaya, termasuk Penguatan Paradigma Nasional, Penguatan 4 Konsensus Nasional Bangsa Indonesia, dan Penguatan Wawasan Nusantara sebagai Landasan Visional. Dengan upaya ini, BNPT berusaha untuk mengajak seluruh elemen memahami sejarah bangsa dan menghidupi nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam ideologi Pancasila dan NKRI.



Ideologi Pancasila, menurut Kepala BNPT, mengandung nilai-nilai keteladanan yang merupakan warisan berharga dari para leluhur, yang terdiri dari tokoh nasionalis, ulama, akademisi, dan tokoh lain yang merumuskan ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Seperangkat nilai warisan leluhur bangsa ini harus terus dijaga dan dipegang teguh terutama oleh generasi muda yang akan jadi penerus.

"Indonesia itu begitu berbeda-beda. Oleh karenanya, ideologi yang kita yakini sebagai pemersatu adalah ideologi Pancasila. Kami mengajak kepada semua pihak, mari kita tingkatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa bernegara," katanya.



Transformasi Wawasan Kebangsaan ini merupakan salah satu dari lima unsur Vaksin Kebangsaan yang dikembangkan BNPT. Empat unsur lainnya adalah Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila, Moderasi Beragama, Pelestarian Akar Budaya Bangsa, dan Pembangunan Kesejahteraan. Vaksin Kebangsaan ini merupakan salah satu program kontranarasi BNPT untuk mencegah penyebaran ideologi radikal terorisme dengan pendekatan lunak.

Upaya penguatan Wawasan Kebangsaan ini dilakukan BNPT melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. BNPT menggunakan *grand strategy* pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, dunia usaha, akademisi, media massa, serta masyarakat secara luas dalam upayanya merawat tenun kebhinekaan melalui penguatan Wawasan Kebangsaan.

BNPT juga terus menggalakan program yang menyebarkan benih pesan-pesan perdamaian dan kebersamaan, seperti melalui Dialog Kebangsaan, Warung NKRI, implementasi RAN PE, dan ragam program lembaga lainnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat semakin menyadari pentingnya memperkuat Wawasan Kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dilakukan terus diperkuat terutama dalam menghadapi tahun politik dengan tujuan untuk dapat memperkuat kesadaran dan identitas kebangsaan yang lebih kuat di kalangan masyarakat, serta dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Selama tahun politik, berbagai macam isu dan perbedaan pandangan politik dapat timbul dan memunculkan perpecahan di antara masyarakat. Oleh karena itu, dengan memperkuat Wawasan Kebangsaan, masyarakat dapat lebih mampu memahami perbedaan pendapat yang ada dengan cara yang lebih bijak dan damai, serta lebih fokus pada kepentingan bersama sebagai bangsa.

Kepala BNPT berharap agar semua elemen bangsa bisa mempertahankan kerukunan dan keharmonisan yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia di tengah ragam perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia harus mampu membuktikan diri dengan menahan untuk terjerembab dalam ragam kubangan godaan yang bersifat destruktif, termasuk polarisasi yang dipicu sentimen politik identitas.

"Salah satu ikhtiar kami dengan tugas-tugas di dalam pencegahan intoleransi radikal yang mengarah kepada terorisme, kita upayakan di tahun politik ini bisa saling bertukar pikiran dan berbagi dengan tetap berpegang teguh kepada platform kebangsaan kita yang berdasarkan konstitusi negara, UUD 1945 dan ideologi negara Pancasila," kata dia.



MELIHAT FENOMENA POLARISASI DI MEDIA SOSIAL PADA TAHUN POLITIK

Tahun Politik untuk memilih para calon pimpinan bangsa telah tiba. Momentum pemilihan umum (Pemilu) 5 tahunan yang dilaksanakan dengan prinsip Luber Jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil) ini merupakan bagian dari ciri negara demokrasi yang dianut Indonesia. Sudah seharusnya seluruh masyarakat ikut merayakan pesta demokrasi dengan penuh kegembiraan bukan justru malah timbul kebencian dan perpecahan.

Kita semua punya hak dan kewajiban untuk turut serta menjaga agar situasi dan kondisi demokrasi yang bermartabat di tahun politik ini dapat berjalan dengan baik hingga nantinya nama calon terpilih akan diumumkan dan ditetapkan secara sah.

Agar suhu politik tidak menimbulkan gejolak ancaman kebencian dan perpecahan, ada baiknya kita berkaca pada Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Provinsi DKI Jakarta 2017 dan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), polarisasi nyata dan sangat masif terjadi di media sosial. Sayangnya, polarisasi ini malah menimbulkan keresahan karena memecah belah masyarakat dengan masuknya isu SARA (Suku, Agama dan Ras dan Golongan) yang dibalut aroma kebencian dan permusuhan. Hal ini harus diwaspadai, jangan sampai pesta demokrasi justru menjadi ajang disintegrasi sosial dan politisasi identitas.



Agar pembaca dapat memahami fenomena polarisasi di media sosial dan bagaimana ancamannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada tahun politik ini terjadi, Tim Media Kita telah berkesempatan mewawancarai seorang pengamat Intelijen dan Terorisme yang juga merupakan Dosen Sekolah Kajian Strategik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia, Dr. Stanislaus Riyanta, M.Si. Berikut percakapan tanya jawab redaksi Media Kita dengan beliau.

Bagaimana Anda melihat potensi terjadinya polarisasi di media sosial di tahun politik ini? Seberapa besar hal ini akan terjadi di Indonesia?

Polarisasi merupakan sebuah keniscayaan. Di negara besar demokrasi seperti Amerika Serikat, polarisasi pun terjadi. Polarisasi itu tidak bisa hindari. Polarisasi di media sosial terjadi di Indonesia, kita bisa lihat parahnya dampak dari polarisasi itu sampai adanya ungkapan cebong dan kampret.

Nah sebenarnya yang perlu kita kelola dari fenomena polarisasi itu sendiri adalah dampaknya. Perbedaan dengan adanya polarisasi itu wajar dan *gak* salah, perbedaan itu wajar. Perbedaan itu hal yang sudah biasa di Indonesia. Polarisasi perbedaan antar kutub kan yang *gak* boleh itu dampaknya supaya tidak berakibat permusuhan dan kebencian. Jika orang yang berbeda itu dianggap salah, dihinakan (dehumanisasi), dibenci, dimusuhi, ini yang tidak boleh terjadi. Apalagi ketika dampaknya itu menimbulkan kekerasan yang kemudian menjadi aksi teror. Tidak boleh juga ketika orang menggunakan identitas SARA-nya di dalam hajat politik sehingga mengakibatkan terjadinya perendahan derajat manusia lain yang dianggap berbeda ini yang *gak* boleh.

Di tahun politik ini, praktik menjual identitas untuk meraih simpati pemilih harus direduksi. Karena bukan ini yang diperlukan dalam demokrasi kita sebenarnya, saya lihat ini adalah kegagalan parpol dalam memunculkan kadernya yang berkualitas, kalau kadernya berkualitas dia tidak akan jualan SARA, dia jualan program, jualan konsep sehingga orang yakin akan memilih karena orang ini memang berkualitas karena orang ini baik, punya konsep pengembangan yang baik, makanya dia yang dipilih. Bukan semata-mata identitas.

Sementara itu BNPT RI pun harus sangat mewaspada momentum tahun politik ini. Kelompok - kelompok radikal terorisme mempunyai banyak misi pada tahun politik ini termasuk memanfaatkan politik identitas dan polarisasi di media sosial dalam rangka menyebarkan ideologi kebencian dan kekerasan kepada masyarakat. Di satu sisi BNPT harus mewaspada bagaimana kelompok radikal ini ingin orang-orang mereka dapat eksis sehingga mereka bisa menggapai tujuan mereka.

Media sosial di tahun politik sangat potensial menjadi saluran propaganda -propaganda, doktrinasi bahkan infiltrasi dari kelompok - kelompok radikal teroris. Mereka melakukan radikalisasi secara acak dengan menyebar konten di manapun di internet. Inilah yang dilakukan oleh ISIS. Netizen di berbagai dunia bergabung dengan ISIS tanpa pernah bersentuhan dengan siapa pun. Bahkan ada orang yang melakukan aksi teror hanya karena melihat konten - konten yang berakibat adanya aksi *lone-wolf* di Indonesia dimana mereka terpapar paham radikal terorisme melalui apa yang disebut dengan *self radicalization*.



Siapa yang akan menjadi korban dan paling dirugikan dengan dampak polarisasi yang menggunakan isu SARA di media sosial ini



Korban yang paling dirugikan tentunya adalah masyarakat. Yang nantinya negara Indonesia sendiri yang akan merugi. Negara kita jadinya berdemokrasi akan unsur-unsur identitas SARA itu sendiri bukan demokrasi yang berkualitas karena kompetensi. Ketika identitas SARA ini yang ditonjolkan dibandingkan dengan penyampaian gagasan, program, dan konsep, nantinya masyarakat malah cenderung memilih dengan alasan yang identitas SARA-nya sama dengan calon-calon tersebut.

Di Tahun 2023 ini dengan 5 vaksin kebangsaan, BNPT RI akan fokus dengan program Penguatan Wawasan Kebangsaan. Apakah program dapat mengurangi/menghilangkan polarisasi dan politik SARA di media sosial?



Dalam penguatan wawasan kebangsaan yang harus kita lihat terlebih dahulu adalah seberapa kuat wawasan kebangsaan anak muda yang merupakan pengguna media sosial terbesar di Indonesia ini. Harus ada pemetaan terlebih dahulu. Setelah itu akan tahu jika ada gap antara kondisinya dan nilai idealnya berapa. Jika ada gap, di situlah BNPT harus masuk menguatkan wawasan kebangsaan dari aspek bahaya masuknya pengaruh ideologi kekerasan.

Dalam menguatkan wawasan kebangsaan, BNPT harus bisa memberikan informasi secara jelas, ini loh ideologi-ideologi kekerasan. Ciri-cirinya seperti apa, kemudian bagaimana ideologi kekerasan ini sering dibungkus dengan narasi-narasi agama. Orang-orang dan akun media sosial yang mengampanyekan ideologi kekerasan ini harus ditindak tegas dan diketahui juga oleh anak muda agar tidak diikuti.

Dalam menguatkan wawasan kebangsaan, BNPT RI tidak bisa bekerja sendiri harus ada kolaborasi juga dengan badan/lembaga/pemerintahan lainnya. Seperti dengan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Jika BNPT ini memberikan edukasi kepada anak muda, ideologi yang *gak* boleh itu seperti apa, dampak buruknya seperti apa, bagaimana cara harus menghindarinya *nah* BPIP yang memberikan edukasi mana yang boleh, manfaat dan dampak baik dari ideologi kita apa saja. BNPT mengedukasi ini yang dilarang itu seperti apa, sementara BPIP memberitahukan apa yang dibolehkan.

Bagaimana kita (khususnya lembaga negara dalam hal ini BNPT RI) dalam mencegah terjadinya dampak polarisasi di media sosial yang berpotensi memecah belah bangsa di tahun politik?



Kita harus membangun kesadaran kepada seluruh warga negara bahwa perbedaan adalah hal yang biasa, demikian pula perbedaan politik adalah hal yang biasa. ketika nanti sudah selesai (Pemilu) ya sudah, kita jadi warga negara yang jadi satu lagi. Kemudian, penyelenggara pemilu dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum (KPU) harus jeli ketika ada penghinnaan kepada martabat (berkaitan dengan polarisasi dan politik identitas) orang lain, hal yang seperti ini harus disemprit (ditindak tegas). Kepada aktor politik juga harus didorong dan kita harapkan akan mengisi media sosial dengan adu gagasan, adu konsep dan adu program. Masyarakat pun nantinya dapat menguji kualitas masing-masing program yang disampaikan di media sosial



Bagaimana pelibatan anak muda Indonesia dalam rangka menangkal dampak negatif polarisasi di media sosial pada tahun politik?



Saya rasa anak muda Indonesia sangat terbuka untuk membangun negaranya. Tinggal bagaimana kita mampu membangun *enviro*-nya. Bagaimana kita membangun *enviro* tersebut, pertama kita harus melakukan pendekatan yang tepat kepada anak muda. Misalnya saat ini mereka sebagian besar sudah mahir membuat konten dan juga *vlog*. Nah dengan keahlian mereka dibidang digital ini harus jadi perhatian pemerintah. Sebagai contoh ajak mereka dalam lomba membuat konten persatuan dan kesatuan, cinta tanah air misalnya, kemudian hadiahnya yang anak muda sukai misalnya kita berikan *handphone Iphone*. Jadi dalam mengajak anak muda agar bisa terlibat dan menjadi benteng pertama pencegahan masuknya ideologi transnasional, pilih dan jalankan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keahlian anak muda Indonesia itu sendiri.

ERA PENCEGAHAN IDEOLOGI KEKERASAN DI PAPUA DIMULAI



”

“Kita ingin dalam penanganan terorisme ini tidak hanya berpikir tentang penindakan, bukan melulu dengan senjata, tapi juga pendekatan-pendekatan lunak karena yang diubah adalah cara berpikir. Penegakan hukum dan pencegahan harus dilakukan secaraimbang,”

Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H.
Kepala BNPT RI





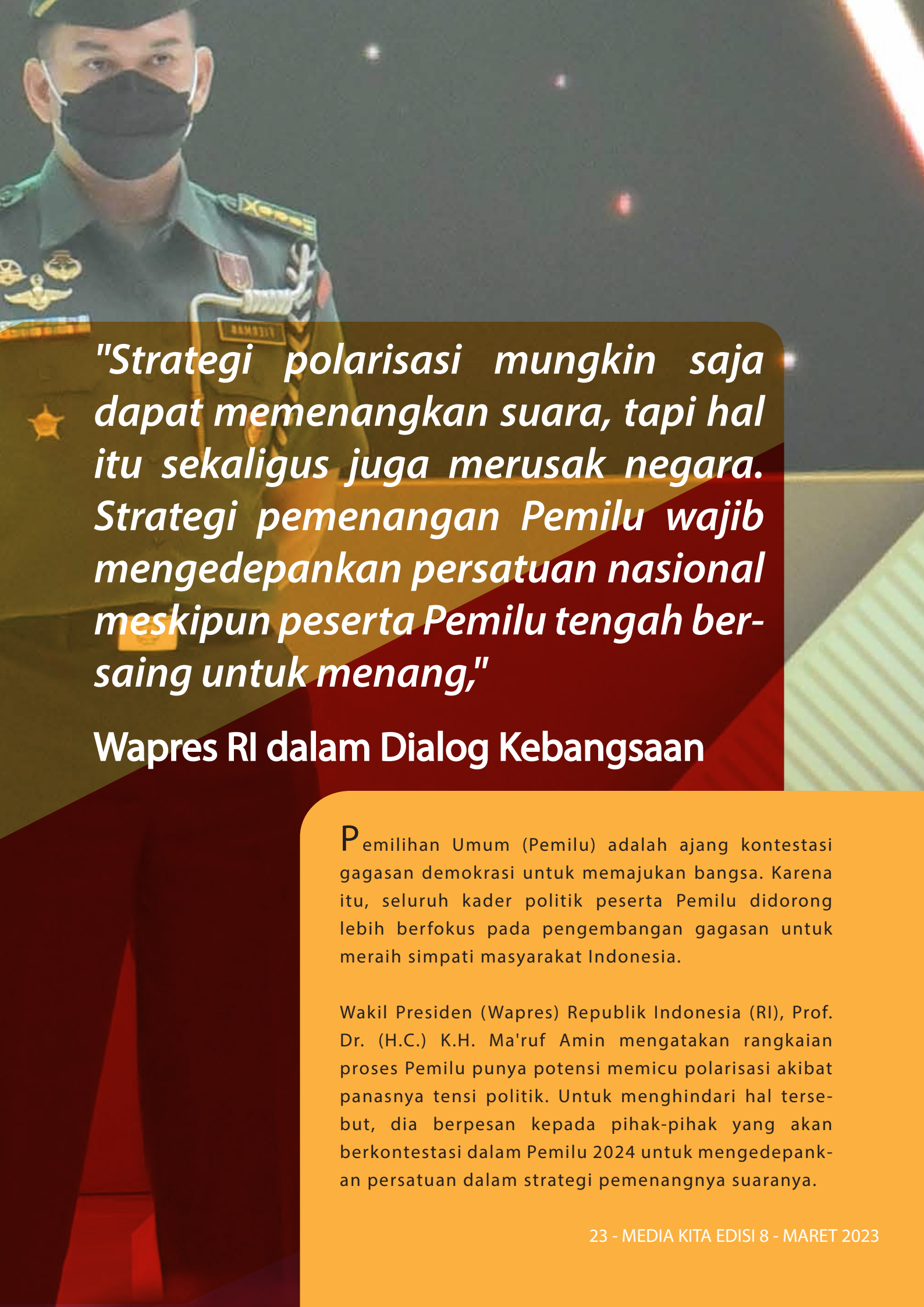
“

Saya ingin mengajak kita semua untuk menjaga Pemilu 2024 agar berjalan kondusif, sehingga terpilih pemimpin-pemimpin bangsa yang terbaik, yang akan mengabdikan waktu, tenaga dan pikirannya demi rakyat Indonesia

”



Wapres RI: Strategi Pemilu Tidak Boleh Korbankan Persatuan



"Strategi polarisasi mungkin saja dapat memenangkan suara, tapi hal itu sekaligus juga merusak negara. Strategi kemenangan Pemilu wajib mengedepankan persatuan nasional meskipun peserta Pemilu tengah bersaing untuk menang,"

Wapres RI dalam Dialog Kebangsaan

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah ajang kontestasi gagasan demokrasi untuk memajukan bangsa. Karena itu, seluruh kader politik peserta Pemilu didorong lebih berfokus pada pengembangan gagasan untuk meraih simpati masyarakat Indonesia.

Wakil Presiden (Wapres) Republik Indonesia (RI), Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin mengatakan rangkaian proses Pemilu punya potensi memicu polarisasi akibat panasnya tensi politik. Untuk menghindari hal tersebut, dia berpesan kepada pihak-pihak yang akan berkontestasi dalam Pemilu 2024 untuk mengedepankan persatuan dalam strategi pemenangnya.

"Strategi polarisasi mungkin saja dapat memenangkan suara, tapi hal itu sekaligus juga merusak negara. Strategi kemenangan Pemilu wajib mengedepankan persatuan nasional meskipun peserta Pemilu tengah bersaing untuk menang," kata Wapres dalam Dialog Kebangsaan yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT RI), Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) di Jakarta, Senin (13/3).

Dia mengatakan Indonesia sudah pernah mengalami kenangan buruk dalam Pemilu 2019. Alih-alih fokus beradu gagasan dan program-program, yang terjadi justru malah menunjukkan fenomena saling menjatuhkan dengan isu politik identitas. Kondisi tersebut, menurut Wapres, sangat memprihatinkan dan menjadi ujian yang mengancam bangsa. Pemilu seolah menjadi kontraproduktif, karena berpotensi memecah belah bangsa.

"Hal ini sangat bertentangan dengan cita-cita negara dan demokrasi. Tentunya kita tidak ingin mengulangi pengalaman buruk Pemilu yang lalu. Kita mesti bulatkan tekad dan satukan langkah kita agar Pemilu 2024 menjadi Pemilu yang aman, damai, dan berkualitas," ujar Wapres.

Dia menegaskan kampanye Pemilu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta Pemilu didorong berfokus pada keunggulan program untuk kemajuan bangsa sekaligus menghindari instrumen apapun yang berpotensi membuat retak bangunan persaudaraan Bumi Pertiwi.

Wapres juga meminta semua pihak untuk mewaspadaikan gerakan kampanye negatif di media sosial. Kepada BNPT, dia berpesan untuk mewaspadaikan pihak-pihak yang hendak memanfaatkan momen hajat Pemilu untuk mendelegitimasi Pemerintah dengan mengadu domba rakyat menggunakan isu SARA, apalagi tindakan kekerasan terorisme.





"Saya ingin mengajak kita semua untuk menjaga Pemilu 2024 agar berjalan kondusif, sehingga terpilih pemimpin-pemimpin bangsa yang terbaik, yang akan mengabdikan waktu, tenaga dan pikirannya demi rakyat Indonesia,"

- K.H. Ma'ruf Amin

"Kita juga ingin melakukan pencegahan di dalam sosial media ini agar tidak menjadi ajang untuk menebar kebencian, melempar hoaks, melempar permusuhan, propaganda, sehingga semua dalam kontestasi pesta demokrasi yang akan datang, narasi-narasi itu diharapkan tidak menjadi bagian yang dipilih dalam rangka meraih simpati,"

Komjen Pol Dr. Boy Rafli Amar, M.H.



BNPT sendiri memiliki sejumlah rencana program yang berfokus untuk mencegah terjadinya perpecahan dan intoleransi yang berpotensi muncul akibat panasnya tensi politik menghadapi hajat elektoral empat tahunan tersebut. BNPT gencar merangkul berbagai elemen bangsa untuk terlibat dalam Dialog Kebangsaan serta Penguatan Wawasan Kebangsaan yang bertujuan untuk memperkuat narasi-narasi kebangsaan.

"Karena ini adalah tahun politik, kami sangat mempromosikan program dan narasi dalam rangka mencegah polarisasi, terutama berkaitan dengan narasi-narasi yang mengangkat identitas tertentu. Apakah identitas suku, agama, golongan, ras, karena Indonesia isinya adalah perbedaan-perbedaan itu," kata Kepala BNPT RI Komjen. Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H.

Boy Rafli juga mengajak semua pihak untuk mengantisipasi model-model kampanye negatif yang memicu disintegrasi di media sosial. Menurutnya, Indonesia memiliki 270 juta penduduk. Sebanyak 207 juta diantaranya merupakan pengguna internet. Dari 207 juta itu, 80% adalah para pengguna media sosial. Dan pengguna media sosial yang dominan adalah kalangan generasi muda.

RUANG KERJA

**Penguatan Deradikalisasi
Berbasis Kesejahteraan,
BNPT RI Bertolak ke Arab
Saudi Pelajari Banyak Hal**



Senin 23 Januari 2023 rombongan BNPT RI tiba di The Mohammed Bin Nayef Counseling and Care Center (MNCC) dan Lapas al-Hair, Riyadh, Arab Saudi. MNCC adalah pusat deradikalisasi yang berfokus pada rehabilitasi dan reintegrasi bagi ekstremis. Ia menggunakan metodologi ilmiah khusus berdasarkan Konstitusi Kerajaan Arab Saudi (Syariah Islam, Hukum internasional dan prinsip-prinsip hak asasi manusia). Kunjungan ini dilakukan dalam rangka penguatan dan evaluasi program BNPT RI khususnya deradikalisasi terlebih setelah kejadian Bom Astana Anyar yang dilakukan oleh eks napiter.

“Kita koreksi di mana letak kekurangan kerja sama kita di antara stakeholder dan evaluasi itu kita lakukan,” kata Kepala BNPT RI Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H.

Sampai saat ini, BNPT RI dengan model pendekatan deradikalisasi berbasis kesejahteraan telah aktif mengajak dan mendorong berbagai unsur melalui prinsip Pentahelix untuk mendirikan Kawasan Terpadu Nusantara (KTN). Bukan hanya itu, program deradikalisasi pun juga dilakukan di Dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dengan memberikan berbagai pembinaan seperti keagamaan, psikologi, sosial, wawasan kebangsaan dan pembinaan lainnya

Banyak hal yang dapat dipelajari melalui kunjungan ini. Di Lapas al Hair, petugas menjelaskan bahwa setiap napiter yang masuk terlebih dahulu akan diobservasi selama 6 bulan oleh tim psikolog, selanjutnya akan ditentukan apakah napiter memiliki gangguan jiwa atau tidak. Jika hasil observasi menunjukkan bahwa napiter menderita gangguan jiwa, maka napiter ini akan dikirimkan ke Rumah Sakit Jiwa. Selama di penjara, napiter akan diberikan pelayanan sosial dan pembinaan sesuai dengan peraturan Lapas.

Di lapas tersebut terdapat ruangan yang bernama art exhibition. Ruangan ini merupakan ruangan khusus untuk menampilkan hasil karya napiter seperti lukisan dan lainnya. Jika mereka menghasilkan karya yang berbentuk senjata maka mereka belum lulus program deradikalisasi.

Selain di Lapas al Hair, di MNCC pun banyak hal yang dapat dipelajari. Sebagai Pusat Deradikalisasi, MNCC menerapkan metodologi ilmiah khusus dengan prinsip TOP: Transparan, Objective dan Profesional yang mengedepankan kemanusiaan. MNCC ini menjalankan misi rehabilitasi dan integrasi bagi mereka yang telah terjerumus ke dalam paham ekstremis agar dapat berkontribusi dalam upaya melindungi masyarakat. Tujuan strategis dari MNCC ini diantaranya adalah memperkuat keamanan intelektual, mempromosikan moderasi intelektual dan konstruksi perilaku kognitif bagi penerima manfaat.





Waspada Gerakan Radikal Teroris Jelang Pemilu 2024



"Mari kita jaga Pemilu 2024 agar berjalan kondusif, sehingga terpilih pemimpin- pemimpin bangsa yang terbaik, yang akan mengabdikan waktu, tenaga dan pikirannya demi rakyat Indonesia,"

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin

Pemilu 2024 sudah di depan mata. Desas desus Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) menjadi buah bibir masyarakat. Walaupun waktu kampanye masih jauh namun kontestasi politik mulai ramai di pinggir jalan hingga di dunia maya. Tampaknya seluruh masyarakat begitu antusias menanti pesta demokrasi yang konon menjadi yang terbesar di Indonesia.

Di balik itu, agenda besar nasional ini juga menjadi sarana strategis bagi kelompok radikal teror untuk menyusup dan menggerogoti negeri. Kepala BNPT RI Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H. menjelaskan dalam UU No. 5/2018 ada tiga motif terorisme yaitu motif ideologi, politik dan gangguan keamanan. Kelompok teror Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sebagai contoh memiliki tujuan politik namun tidak menempuh tujuannya dengan cara yang damai dan demokratis. ISIS justru menggunakan cara kekerasan yang ekstrem dalam mencapai tujuannya, parahnya mereka menghalalkan perbuatan tersebut dengan dalil-dalil agama. Tentunya kita tidak ingin cara yang dilakukan ISIS ini menjadi inspirasi di Indonesia.

BNPT RI melihat sejumlah potensi ancaman radikal terorisme yang terjadi mendekati hari Pemilu. Propaganda, hoaks, disinformasi, dan politik identitas menjadi isu yang terus 'digoreng' kelompok teror maupun simpatisannya. Berbagai narasi negatif yang memojokkan sistem demokrasi, pemerintah, hingga ajakan untuk tidak menyukseskan Pemilu pun kencang dipropagandakan. Tentu ini jauh dari perdebatan politik yang kita harapkan karena dapat memecah belah masyarakat. Menteri Dalam Negeri RI M. Tito Karnavian pun mengatakan pada dasarnya Pemilu memang menciptakan pembelahan atau polarisasi karena setiap warga negara berhak untuk menentukan pilihan politiknya atas nama demokrasi.



Polarisasi yang tidak boleh terjadi sebelum, saat dan sesudah Pemilu adalah polarisasi yang destruktif di tingkat pemikiran dan perbuatan.

Dalam rangka menutup celah masuknya kelompok teror, BNPT RI menggandeng seluruh unsur di negeri ini mulai dari penyelenggara hingga masyarakat untuk mempromosikan keamanan dan keberhasilan Pemilu. Indikator keberhasilan ini diantaranya adalah terselenggaranya Pemilu yang aman dan lancar sesuai aturan yang berlaku, partisipasi pemilih yang tinggi, tidak terjadi konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa terutama konflik kekerasan, serta tetap terselenggaranya pemerintahan di tingkat pusat dan daerah. BNPT RI memiliki lima vaksin agar masyarakat imun terhadap virus radikal terorisme yaitu transformasi wawasan kebangsaan, revitalisasi nilai Pancasila, moderasi beragama, pelestarian budaya, dan pembangunan kesejahteraan.

Merealisasikan vaksin tersebut BNPT RI melakukan sejumlah kegiatan dalam rangka pencegahan radikalisme dan terorisme jelang Pemilu, salah satunya dialog kebangsaan bertajuk "Cegah Polarisasi Sosial dan Politik Identitas yang Mengarah pada Terorisme dalam Pemilu 2024" bersama Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) dan partai politik pada 13 Maret 2023.

Melalui dialog ini, BNPT RI memastikan seluruh parpol peserta Pemilu 2024 bersih, tidak ditunggangi kelompok teror karena fenomena ini sangat mungkin terjadi. Mereka kini tidak harus menguasai negeri ini dengan cara mengangkat senjata atau meledakkan bom atau aksi kekerasan lainnya, tetapi cukup dengan kotak suara masuk menyusup ke dalam sistem politik.





Jihad ini ditujukan untuk mendapatkan simpatisan, bahkan kekuasaan hingga pendanaan, mendapatkan ruang di politik atau pemerintahan, serta meminimalisasi pemantauan intelijen dan penindakan hukum. Dalam mencegahnya, BNPT RI berkoordinasi dengan penyelenggara dan parpol agar praktik tersebut tidak terjadi saat pesta demokrasi berlangsung.

Wakil Presiden RI Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin yang turut hadir dalam acara tersebut menyampaikan bahwa Pemilu tidak hanya sekedar pesta demokrasi tapi momen memilih pemimpin bangsa. Oleh karena itu, parpol peserta Pemilu harus memberikan instruksi kepada kader dan simpatisannya untuk menggunakan cara kampanye yang konstruktif, menyampaikan visi misinya dengan cara yang santun dan beradab, tidak menggunakan instrumen yang berpotensi merusak persaudaraan. Lebih lanjut Wapres Ma'ruf Amin juga meninstruksikan kementerian/lembaga terkait memperkuat sinergi dalam mengawal Pemilu 2024 agar dapat terselenggara dengan aman, tertib dan terhindar dari kecurangan. BNPT RI pun secara khusus diinstruksikan untuk mewaspadaikan pihak-pihak yang memanfaatkan Pemilu untuk mendelegitimasi pemerintah dengan mengadu domba menggunakan isu sara, apalagi tindak terorisme.

"Mari kita jaga Pemilu 2024 agar berjalan kondusif, sehingga terpilih pemimpin-pemimpin bangsa yang terbaik, yang akan mengabdikan waktu, tenaga dan pikirannya demi rakyat Indonesia," tutup Wapres Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin.



RUANG KERJA





Transformasi Budaya Kerja, Sekretaris Utama BNPT RI : Tahun 2023 Kita Tingkatkan Kinerja Organisasi

"Saya diberikan amanah untuk menjadi Sestama BNPT, Tahun 2023 kita jadikan tonggak perubahan yang masih belum optimal. Kita tingkatkan kinerja organisasi dan meneruskan kerja yang sudah baik,"

Bangbang Surono, Ak., M.M., CA.

Komitmen untuk mewujudkan pemerintahan yang baik, profesional, berorientasi pada hasil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua institusi negeri. Tak terkecuali, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI). BNPT RI berupaya bagaimana menyelaraskan kinerja antara kinerja pegawai dengan kinerja organisasi. Keselarasan tersebut penting guna memastikan pegawai berkontribusi dalam pencapaian sasaran kinerja organisasi, sehingga anggaran yang diberikan benar-benar dioptimalkan dan dirasakan masyarakat banyak.

Akan tetapi, dalam prosesnya seringkali ditemukan adanya tantangan yang dihadapi sebuah organisasi. Mulai dari, kualitas implementasi reformasi birokrasi, dibutuhkan penyesuaian struktur organisasi hingga penataan hal – hal yang berkaitan dengan kinerja. Hal ini turut menjadi perhatian Kepala BNPT RI, Komjen. Pol. Dr. Boy Rafli Amar, dan disampaikan dalam acara pelantikan Sekretaris Utama BNPT RI, 28 Desember 2022 silam.

Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi sebuah institusi memberikan pengetahuan kepada pegawainya tentang budaya kerja yang kuat. Budaya kerja yang mengedepankan efisiensi dan efektivitas. Terlebih lagi, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai abdi masyarakat memang dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam rangka memaksimalkan fungsi organisasi pemerintah.

Komitmen transformasi ini pula yang disampaikan Sekretaris Utama BNPT RI, Bambang Surono, Ak., M.M., CA., saat dirinya dilantik.

"Ada beberapa tugas yang harus dilanjutkan seperti meningkatkan kualitas implementasi reformasi birokrasi, penyesuaian struktur organisasi, hingga meningkatkan kinerja organisasi,"

Komjen. Pol. Dr. Boy Rafli Amar



"Saya diberikan amanah untuk menjadi Sestama BNPT, Tahun 2023 kita jadikan tonggak perubahan yang masih belum optimal. Kita tingkatkan kinerja organisasi dan meneruskan kerja yang sudah baik," kata Sestama BNPT RI.

Berbagai implementasi penguatan budaya kerja sejak awal tahun telah dilakukan, seperti kegiatan pengarahan kepada 404 PNS BNPT RI pada 17 Januari 2023. Pada kesempatan ini, Sestama memberikan arahan agar seluruh pegawai BNPT yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) mampu mengedepankan profesionalitas saat bekerja.

"PNS dilingkungan BNPT harus menjadi ASN yang lebih profesional, pembinaan terhadap PNS BNPT akan terus berlanjut," jelasnya.

Selain kegiatan pengarahan, diadakan juga kegiatan *Reprogramming Program for Talent Leaders* pada 6 – 7 Maret 2023. Pada kegiatan ini, pegawai BNPT RI diajak untuk merefleksikan diri dari segala aspek. Mulai dari target kompetensi yang perlu dioptimalkan, pendampingan cara menginternalisasi sikap-sikap yang dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan. Diantaranya, kejujuran, kedisiplinan dan Kerjasama serta bagaimana menyatukan *mindset* bahwa pekerjaan adalah ibadah yang harus dilakukan secara ikhlas dan sungguh-sungguh.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, BNPT RI memahami jika birokrasi dituntut lincah dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Masyarakat tidak menginginkan proses yang lama dalam penyelesaian layanan. Dinamika pergeseran model birokrasi menuju digital tersebut juga menjadi tantangan dalam penyebarluasan informasi. Maka, tahun 2023 BNPT RI melakukan optimalisasi peran PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi).

Dalam menyampaikan program kerja pencegahan dan penanggulangan radikalisme terorisme lewat PPID, budaya kerja perlu ditumbuhkan adalah kedisiplinan, berorientasi pada pelayanan prima (*excellent service*) hingga mampu bersikap ramah dan informatif.

Pembaca Setia Media Kita, sejatinya BNPT RI memiliki sasaran-sasaran yang dapat terukur, serta memiliki output dan outcome yang bisa diamati, seperti Indeks Risiko dan Indeks Potensi Radikalisme (IPR) dan Terorisme di 2022 yang mengalami penurunan 2,2 persen menjadi 10 persen dibanding tahun 2020 yang mencapai 12,2 persen. Tentu, pencapaian ini adalah bukti kinerja yang baik. Strategi dan manajemen yang berorientasi pada hasil akan terus dipertahankan dan dievaluasi dengan benar.



"Ini amanat negara, mengingat informasi adalah hak publik yang perlu disegerakan, maka memberikan pelayanan terbaik adalah suatu keharusan,"

Sekretaris Utama BNPT RI

Ekonomi Pancasila jadi Ujung Tombak bagi Tataan Sosial Indonesia Harmoni

Kekuatan ekonomi nasional Indonesia saat ini sedang berada dalam salah satu fase keemasannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang konsisten dicatatkan di tengah berbagai tantangan perekonomian global. Dari pandemi COVID-19 hingga Perang Rusia-Ukraina yang turut memantik sinyal resesi di tahun 2023, ekonomi Indonesia masih diproyeksikan akan tetap bersinar.

Sejumlah lembaga moneter dunia memproyeksi ekonomi Indonesia masih akan tumbuh di tangan ancaman resesi. Padahal, diperkirakan sepertiga negara-negara di dunia bakal terdampak resesi. Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2023 mencapai 4,8%. Asian Development Bank (ADB) memproyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia 5%. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2023 sebesar 4,7%.

Resiliensi ekonomi nasional di tengah gejolak ekonomi-politik global ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Masyarakat juga didorong untuk turut bangga dan semakin aktif berpartisipasi dalam pembangunan lewat nasionalisme ekonomi dan pengejawantahan semangat ekonomi Pancasila.

Rektor Institut Teknologi & Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Dr. Mukhaer Pakkana mengatakan nasionalisme ekonomi merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap elemen bangsa. Kebanggaan akan produk dalam negeri ini dapat menjadi kunci bagi Indonesia agar menjadi negeri yang jauh lebih maju.

"Yang perlu kita kembangkan kalau Indonesia ingin maju adalah nasionalisme, termasuk nasionalisme ekonomi. Kita kadang terhipnotis, silau dengan produk-produk asing sehingga menggerus nasionalisme kita," kata Mukhaer dalam Dialog Kebangsaan "Kemandirian Ekonomi Membangun Indonesia Harmoni" yang diselenggarakan Badan Nasionalis Penanggulangan Terorisme (BNPT) di D'light One, Ceger, Jakarta Timur, Jumat (20/1).





Semangat nasionalisme ekonomi dinilai Mukhaer punya peran strategis dalam mendorong kemajuan ekonomi suatu negara. Beberapa negara yang telah maju, termasuk Amerika dan Eropa, punya sejarah panjang tentang nasionalisme ekonomi mereka. Sejumlah negara yang dalam beberapa dekade terakhir mencuri perhatian dari segi pertumbuhan ekonomi, seperti Korea Selatan, Jepang, India dan China, juga ikut menyulut sentimen positif nasionalisme ekonomi.

Warga Korea Selatan misalnya, kata Mukhaer, akan menganggap produk lokal buatan mereka, seperti Samsung, sebagai produk terbaik di dunia. Warga China, India dan Jepang pun punya kecenderungan demikian. Salah satu cirinya, Negara-negara tersebut tidak menutup keran impor luar negeri namun masyarakat mereka punya kecenderungan untuk lebih memilih produk-produk dalam negeri. Semangat nasionalisme seperti ini menurut Mukhaer perlu diperkuat di Tanah Air.

Dia memaparkan, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempertebal semangat nasionalisme ekonomi Indonesia adalah lewat implementasi ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila menurut salah satu pemikir ekonomi nasional Prof Mubyarto, memiliki jalin kelingan dengan 5 sila yang terkandung dalam Pancasila.

Ekonomi Pancasila harus mengandung unsur ketuhanan, kemanusiaan, persatuan berciri nasionalisme, permusyawaratan berciri gotong royong, dan keadilan sosial. Nasionalisme ekonomi yang kongruen dengan sila ketiga, perlu terus didorong menurut Mukhaer.

"Sila ketiga ini yang kurang kita lakukan. Bukan hanya retorika bangga dengan produk kita tetapi yang dikonsumsi adalah produk-produk asing," katanya.

Dia juga memandang keadilan sosial yang tercermin dalam pemerataan jatah kue ekonomi harus terus diupayakan. Pemerataan ekonomi dan pembangunan ini menurutnya penting karena berhubungan langsung dengan kondusifitas dan keharmonisan kehidupan sosial Indonesia. Bila kesenjangan ekonomi dibiarkan terus melebar, hal ini dikhawatirkan akan memicu rasa kekecewaan yang dapat memicu gejolak sosial, termasuk terjatuhnya masyarakat dalam janji semu yang ditawarkan ideologi-ideologi ekstrem.

"Ketidakadilan sosial ini mengoyak keharmonisan kita. Maka karena itu semua pentahelix, semua ini bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan," ujarnya.

Kondisi perekonomian Indonesia yang tampak resilien di tengah ancaman guncangan global menurutnya juga harus disambut baik. Kabar menggembirakan ini dapat dijadikan pemompa semangat untuk mempertebal nasionalisme ekonomi sekaligus menjadi kontranarsi bagi virus intoleransi dan terorisme.

"Resiliensi ekonomi Indonesia bagus. Kita surplus. Ekonomi kita bagus, dibanding beberapa negara lain yang disebutkan oleh Bapak Presiden, hampir sepertiga negara di dunia ini akan mengalami resesi. Dan bangsa kita alhamdulillah itu bisa survive. Dan ini perlu dinarasikan kepada semua pihak," ujar Mukhaer.

Kepala BNPT, Komjen Pol Dr. Boy Rafli Amar, M.H. mengatakan saat ini arah pembangunan ekonomi Indonesia sudah berada di dalam trek pemerataan. Fokus pembangunan ekonomi di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo sudah meninggalkan paradigma Jawasentris dan sudah sering menyasar daerah-daerah strategis dari Sabang sampai Merauke.

"Sejak Presiden Bapak Jokowi dengan program Nawacita itu berusaha untuk mengalihkan pembangunan itu ke luar pulau Jawa. Tidak Jawasentris tapi Indonesia sentris. Dan tentunya setidaknya-tidaknya dalam 7 tahun terakhir ini kita melihat perkembangan-perkembangan di daerah," kata Kepala BNPT.

Upaya pembangunan Nawacita yang berlandaskan pemerataan ini tentunya selaras dengan spirit Indonesia Harmoni yang dibawa BNPT. Ragam rupa proyek pembangunan yang bertujuan untuk mendorong efisiensi mobilitas logistik dan manusia merupakan sebetuk representasi dari kehadiran negara yang semakin intensif di berbagai daerah.

Kehadiran negara menurutnya tidak hanya muncul di kota-kota besar, melainkan juga di tengah-tengah masyarakat daerah terluar sekalipun. Pemerataan pembangunan ini menurutnya berdampak positif bagi tatanan sosial masyarakat Indonesia. Pemerataan akan memperkecil celah kemungkinan timbulnya paham-paham radikal intoleran yang dapat disulut kecemburuan sosial.

"BNPT sangat berkepentingan agar perekonomian kita bagus, karena apa, dengan tingkat perekonomian yang bagus dan merata itu dimungkinkan lahirnya kesejahteraan di masyarakat yang akan menolak segala bentuk pengaruh-pengaruh buruk, seperti virus intoleransi, radikal, terorisme, karena dia sudah merasakan negara hadir," katanya.

Dia mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap negara, termasuk dengan memelihara spirit nasionalisme ekonomi, sebagai wujud timbal balik terhadap kehadiran negara dan balas jasa atas perjuangan para pahlawan kemerdekaan di masa lampau.

"Yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan kembangkan nasionalisme yang setimpal. Negara sudah memberi, warga negara wajib memelihara semangat nasionalisme kita karena negara ini lahir dari perjuangan, pengorbanan ribuan orang para pendahulu kita yang menjadi pahlawan kusuma bangsa, yang mempertaruhkan jiwa dan raganya, dan kita hari ini adalah penikmat pembangunan," kata dia.





Terorisme Berkedok Agama Tidak Sesuai dengan Warisan Ulama Indonesia



Siasat kelompok teroris untuk membajak narasi-narasi agama menjadi salah satu senjata utama mereka untuk meraih simpati masyarakat. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) kembali mengingatkan kepada masyarakat agar jangan mudah terkecoh dengan narasi-narasi agama yang ditawarkan kelompok teroris.

Kepala BNPT RI, Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H., mengatakan penggunaan narasi agama, terutama agama Islam, yang jamak dilakukan kelompok teroris tidak bisa dibenarkan. Menurutnya, hal tersebut sangat jauh dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dan bertentangan dengan warisan ulama-ulama besar di Indonesia.

"Sebenarnya mereka kalau ditanya umumnya adalah beragama Islam, tapi terjebak konflik di antara mereka sendiri karena mereka tidak seperti kita yang diajarkan juga menyeimbangkan semangat nasionalisme atau dengan prinsip *hubbul wathan minal iman*, sebagaimana yang diwariskan oleh para ulama-ulama besar di Indonesia," kata Boy Rafli, Senin (13/2).

Boy Rafli menyebut pembajakan agama untuk menjustifikasi aksi teror ini jamak ditemukan di berbagai negara di dunia. Tak hanya di Indonesia, namun juga di beberapa negara lain seperti Afghanistan, Nigeria, Myanmar, dan India. Menurutnya, Indonesia termasuk beruntung lantaran Islam yang berkembang di Nusantara adalah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dikenal memiliki karakter *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*.

Tetapi, tetap saja kelompok teroris akan selalu mencari cara untuk mengembangkan pengaruh dan jaringannya. Penggunaan narasi agama dipilih lantaran Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sehingga, mereka berharap bisa meraih simpati masyarakat Muslim tanah air yang sangat besar.

"Sering kami menyampaikan kepada masyarakat bahwa jaringan teroris yang ada di negara kita ini membajak agama. Jadi dia menggunakan narasi agama tetapi tujuannya adalah jauh dari nilai tujuan agama itu sendiri."

Bentuk dari strategi meraih simpati umat Islam ini dilakukan dengan berbagai cara. Termasuk dengan membajak ayat-ayat suci, mengenakan atribut keagamaan, bahkan mengadopsi istilah-istilah Arab untuk penamaan kelompok. Namun mereka menghalalkan kekerasan untuk mencapai tujuan yang jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

"Sehingga kita melihat mereka seolah-olah sedang berjuang atas nama agama, tapi sebetulnya sedang mencoba mendapatkan dukungan dan melemparkan justifikasi bahwa apa yang dilakukan oleh negara itu adalah keliru, apalagi dilakukan oleh yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesuatu yang wajib diperangi dan sebagainya," terang Kepala BNPT.

Boy Rafli menegaskan bahwa secara umum terorisme ini tidak terkait sama sekali dengan Islam. Oleh karena itu, masyarakat harus senantiasa waspada dengan strategi kelompok teroris dalam meraih simpati.

"Jangan sampai masyarakat kita ini terkecoh dengan ucapan-ucapan yang menggunakan istilah narasi agama tapi sebenarnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang anti agama, termasuk menghalalkan bom bunuh diri dan sebagainya," kata dia.



Antara Cinta dan Psiko-Traumatis sebagai Penyebab Terorisme



Kekuatan Cinta

Sering diungkap dalam berbagai literatur, bacaan bebas, karya sastra, puisi, novel fiksi, bahkan sejarah betapa cinta itu bisa mengalahkan segalanya, termasuk mengalahkan logika dan akal sehat. Betapa cinta itu agung, besar, mesra dan terkadang sedih cerita tentang cinta kasih itu. Misalnya cerita kisah; Marie Antoinette, Ken Arok, Kendedes dan Tunggul Ametung, Lady Diana Charles dan Al Fayad, hikayat Lacodai dan Sariwegading dalam hikayat Lagaligo, Rama dan Shinta bahkan cerita tentang Romeo dan Juliet.

44 - MEDIA KITA EDISI 8 - MARET 2023

Begitupun cerita tentang cinta dan sayang ibu terhadap anak ataupun anak gadisnya. Mungkin masih lekat dibenak masyarakat khususnya yang konsen terhadap HAM yang menitikkan air mata siapapun yang mendengarnya. Kasus itu berawal dari pelarian Warga Korea Utara menuju ke China karena tidak tahan terhadap penindasan penguasa komunis Korea Utara, pimpinan Kim Jong Un. Dia adalah Yeonmi Park yang kasusnya viral di media sosial dan membuat netizen terkesima dan menangis. Saat pelarian Yeonmi masih anak-anak

RUANG KELUARGA

yang berusia 13 tahun. Saat tertangkap bersama ibunya dia nyaris diperkosa.

Betapa besarnya cinta sang ibu, sehingga seketika ia menangis sambil bersimpuh di kaki orang yang hendak memperkosa anaknya. Dia memohon dengan mengatakan "silahkan kalian perkosa aku semau kalian, tapi jangan kalian perkosa anakku, akulah pengganti anakku". Padahal ia sendiri telah terlebih dulu kehilangan suami dan ayah anaknya yang dikubur secara diam-diam karena takut ketahuan oleh rezim penguasa. Itulah yang disebut kekuatan cinta yang membuat orang mengorbankan harga diri dan bahkan nyawanya.

Cinta Seorang Ibu pada Anaknya

Ini adalah kisah lain dari cerita Yeon, panggilan Yeonmi, yang mau diperkosa dan digantikan oleh ibunya. Ini kisah tentang pengorbanan seorang ibu terhadap kedua anaknya yang merelakan tubuhnya ditembus peluru demi menyelamatkan nyawa sang buah hati. Kejadian tersebut terjadi saat sebuah gereja katolik koptik Saint Mina di Kairo mesir saat diserang oleh teroris tanggal 29 Desember 2018 lalu.

Nermin Sadik nama ibu itu. Saat ditembak di gereja koptik itu umurnya baru 32 tahun. Ia mendorong sekeras-kerasnya anaknya, Nesma, yang baru berumur 11 tahun dan Karin yang baru berumur 7 tahun agar tidak terkena peluru. Untuk itu dia merelakan tubuhnya sendiri yang ditembak. Teroris menyerbunya dengan sasaran yang terbuka langsung menembak tubuhnya. Namun kedua anaknya sudah terlempar terlebih dahulu karena didorong keras oleh sang ibu.

Mereka – kedua anak itu – sejatinya mau dibunuh juga. Teroris sudah mengarahkan moncong senjata ke arah mereka. Salah satu pelaku bahkan sempat memukul sadis terlebih dahulu. Dalam

keadaan sekarat setelah peluru menembus tubuhnya sang ibu dipeluk kedua anaknya yang berhamburan meraung-raung histeris menghampirinya. Maksudnya – ia ingin melindungi anaknya – walaupun dia sendiri telah merengang nyawa.

Melihat kondisi seperti itu para teroris mengurungkan niatnya. Akibat serangan itu sepuluh tewas di tempat dan sembilan mengalami luka-luka. Penembakan pertama dilakukan persis setelah misa – tepatnya di depan pintu gereja. Tapi sebetulnya sebelum menuju gereja para teroris itu telah terlebih dahulu menyerang sebuah toko milik Nasrani yang menewaskan dua kakak-beradik yang sedang berada di toko itu.

Diperoleh juga informasi bahwa saat menyerang gereja koptik seorang teroris membawa bahan peledak dan sebuah senjata dengan 150 amunisi. Petugas akhirnya dapat menembak dan menangkap salah seorang pelakunya. Begitupun bom tas pinggang atau sabuk berhasil dijinakkan.

Antara Cinta dan Masuk Surga Bersama

Cerita di atas adalah fakta betapa besar arti cinta dari sudut pandang cinta orang tua kepada anaknya saat penyerangan gereja koptik di Kairo. Seorang ibu yang berusaha menyelamatkan dua buah hatinya untuk tetap bertahan hidup, sungguhpun dia harus meregang nyawa. Tapi di luar konteks ini -diluar sana- dalam komunitas radikal agama pro kekerasan, sebetulnya ada juga kasus yang justru orang tuanya menginginkan anaknya untuk segera mati. Kematian mereka dijadikan sebagai tujuan dan cita-cita menuju Jannah, surga.

Untuk tujuan mencapai kebahagiaan akhirat itu banyak cara mati yang bisa digunakan, bisa menggunakan bom bunuh diri, bisa dengan kontak senjata dengan aparat, bisa menabrakan diri ke arah kerumunan orang



yang mereka anggap musuh. Kematian mereka artikan memiliki makna suhada dengan nilai tertinggi adalah saat eksekusi, saat konfrontasi dan saat aksi. Hal itu harus mereka lakukan atas nama tujuan yang sesungguhnya sangat subyektif yang mereka sebut sebagai amaliyah agar segera bisa masuk surga. Tapi mereka justru lupa bahwa dalam agama apapun mencelakai orang apalagi membunuh adalah paham sesat yang tidak ada dalam ayat dan teks kitab suci manapun.

Contoh nyata terhadap kasus ini, kasus yang sarat dengan cinta terhadap anak, misalnya terungkap pada sebuah persidangan di Old Baily Inggris pada tanggal 4 Juni 2018 tahun lalu. Dalam sidang itu terungkap di mana seorang ibu dan dua anak putrinya atas nama cinta keluarga





dihukum karena merencanakan serangan teror di Inggris. Safaa Boular nama gadis belia yang dilahirkan tanggal 29 maret tahun 2000, baru berusia 18 tahun. Remaja yang sedang tumbuh berkembang itu dituduh dengan meyakinkan telah bersalah dengan melanggar lima tuduhan undang-undang tindak pidana terorisme TATC 2006.

Sementara saudarinya, Rizlaine Boulat, yang lahir tanggal 6 Januari 1996 – dalam usia 22 tahun – dan ibu mereka Mina Dich 44 tahun yang lahir pada tanggal 29 Januari tahun 1974 juga ditangkap atas pelanggaran salah satu pasal pada lima pasal Undang undang TATC. Di luar ibu dan kedua anak tersebut ada seorang lainnya bernama Kawl Barghouthi berumur 21 tahun yang lahir tanggal 13 Februari 1997 didakwa melanggar pasal 38 tindak pidana terorisme TATC tahun 2000.

Kasus Kawl justru terungkap saat penyelidikan terhadap Safaa yang ingin melakukan perjalanan ke Suriah. Ia ditangkap saat kembali dari Maroko dan setelah diinterogasi terungkap bahwa mereka berencana untuk bergabung dengan ISIS. Tanggal 22 Agustus 2016 Mina Dich sang ibu melaporkan bahwa kedua anaknya telah menghilang. Faktanya, polisi kemudian berhasil menangkap Safaa dan Rizlaine bersembunyi di sebuah Asrama di London. Setelah dilakukan Investigasi mendalam dan interogasi diperoleh informasi akurat bahwa mereka berniat bergabung dengan Isis bersama-sama dengan alasan yang tidak masuk akal “ingin hidup damai”.

Mereka juga mencoba mengelak dengan menjelaskan bahwa mereka tidak ingin jadi teroris. Dari pengembangan penyelidikan selanjutnya serta dari komunikasi yang dikloning dari dalam

konten hpnya dari alur jejak digital mengindikasikan bahwa sebetulnya Safaa ingin menikah. Dengan siapa? Dengan pejuang ISIS berkewarganegaraan Inggris. Mereka juga telah juga mendiskusikan secara mendalam rencana teror menggunakan sabuk tas ikat pinggang untuk bom bunuh diri. Safaa diidentifikasi telah menyebar konten propaganda ISIS secara online.

Tanggal 12 april 2017 Safaa didakwa dengan pasal perencanaan dan persiapan aksi terorisme. Safaa terjebak perangkap batmannya sendiri, saat dalam tahanan dalam jaminan polisi dia masih berkomunikasi dengan jejaring di Suriah dan ingin tetap menikah dengan pejuang Inggris di Suriah.

Dia berdiskusi, berdialog dan bercurhat ria *online* yang dia yakini terenkripsi dengan aman. Padahal sebaliknya tanpa dia sadari dia justru berkomunikasi dengan penyidik kepolisian Inggris yang sedang menggarap kasusnya.

Di dalam komunikasi Safaa membahas rencananya mendapatkan senjata api dan granat. Dia juga membahas target-target yang potensial di London. Dia tidak hanya berkomunikasi dengan aparat yang menyamar pada jejaring *online*, tapi juga *chatting* dengan dengan ibunya Mina Dich dan saudarinya Rizlaine yang juga sedang diawasi ketat oleh kepolisian. Pada akhirnya petugas menyimpulkan – dari hasil komunikasi Mina dan Rizleine tentang adanya rencana mereka yang akan melaksanakan “*tea party*” atau “pesta teh” sebagai kode untuk melaksanakan pesta teror.

Sungguh detail pembuntutan aparat. Tanggal 25 april Mina Dich dan anaknya Rizlaine melewati landmark menuju area Westminster, diduga mereka sedang survey sasaran potensial. Besok harinya tanggal 26 April mereka pergi ke supermarket di Wandsworth. Mereka membeli tiga set pisau dapur berbagai ukuran yang dikemas dalam satu bungkus. Kwitansi ditemukan tim *surveillance* setelah dibuang di tong sampah dalam perjalanan saat mereka pulang.

Saat masih dalam pengawasan polisi tanggal 27 april 2017 Rezleine dengan Kawla merencanakan penyerangan dengan pisau yang mereka beli. Namun tidak lama setelah itu – baru pada pukul 19.00 malam itu polisi menggerebek Rezleine dan Kawla. Rezleine terpaksa terluka karena melakukan perlawanan dan

ditembak sehingga dibawa ke rumah sakit sebelum dikeluarkan dari rumah sakit tiga hari kemudian.

Saat itulah ibu Mereka Mina Dish ditangkap saat mengunjungi anaknya Safaa yang telah duluan ditangkap. Sangat disayangkan pihak Inggris tidak menyampaikan bagaimana proses radikalisasi terjadi pada seorang ibu dengan dua anaknya dan seorang sahabat anaknya



ini, kecuali ekspose beberapa dokumen kontens ekstremis Islam, propaganda Daesh dan materi terkait jaringan Al Qaeda. Tapi dengan kasus ini kita paham bahwa Cinta pada anak-anak, cinta akan kematian, cinta pada kematian adalah tujuan, kebahagiaan akan dicapai bila menjadi istri teroris itu bukan isapan jempol dan hoaks. Keyakinan ini ada di tengah masyarakat modern saat ini.



Masa Kanak-kanak dan Perilaku Terorisme dan “Shame-honor Cultures”

Mengamati terorisme sebagai sebuah kajian perilaku dan sosial tentu sangatlah menarik. Banyak lahir pro dan kontra karena kajian terorisme itu sungguh kompleks dan multi-dimensional. Misalnya banyak orang yang mengatakan orang menjadi teroris karena lingkungannya. Namun, fakta sosial kekinian telah mematahkan anggapan itu karena kemudian ditemukan kasus-kasus dimana lingkungan yang penuh dengan dinamika dan harmoni heterogenitas ternyata masyarakat lingkungan itu sering tidak tahu kalau ada tetangga mereka yang kondisi sehari-harinya terlihat normal ternyata kemudian diketahui menjadi pelaku teror.

Seorang ahli psikoanalisis dan kontra terorisme, Nancy Hartevelt Korbin, melihat perincian detail tentang pola pengasuhan atau pola asuh Khamzat Azimov pemuda berumur 20 tahun yang pada 12 Mei 2018 lalu diakui ISIS sebagai jaringannya. Dia telah melakukan teror penikaman di Paris. Dia melihat bahwa masa kanak-kanak Azimov yang berada dalam suasana perang Chechnya, dalam penderitaan panjang, melihat betapa nyawa manusia sepertinya tidak berharga membuat kepribadian Azimov menjadi berbeda.

Kondisi ini didukung fakta bahwa selama di Paris dia ditinggal terus-menerus hanya bersama ibunya, bahkan hanya dalam satu kamar di

apartemen sampai dia ditembak mati oleh polisi saat terjadi kontak tembak. Kondisi seperti ini juga berlaku bagi pemimpin separatis Chechnya, Shamil Basayev, pimpinan Alqaedah kelahiran Yordania Abu Mushab Al-Zarqawi, pembom maraton Boston Dzhokar dan Tamerlan Tsarnaev juga keturunan Chechnya.

Mereka ternyata memiliki masalah dengan hubungan ibu dan anak sejak dari bayi, yaitu dalam model pola pengasuhan yang salah. Para antropolog menyebutnya sebagai “shame-honor cultures” atau budaya “kehormatan dan rasa malu”. Analisa Korbin ini telah mengikis teori tentang perilaku anti sosial penyebab terjadinya kekerasan oleh teroris. Dalam kasus Pembom Boston Marathon, Dzhokhar Tsarnaev dan saudaranya lelakinya Tamerlan juga dilahirkan dalam situasi yang oleh Korbin disebut sebagai berada pada “shame-honor cultures” atau budaya penghormatan dan rasa malu itu. Dzhokhar Tsarnev diharuskan menegakan apa yang dianggap sebagai “kehormatan” dalam upaya untuk mencapai “sebuah keadilan”. Caranya adalah dengan kekerasan

dan balas dendam.

Dalam teori budaya kehormatan dan rasa malu, saat kanak-kanak, apabila anak selalu disuguhkan tontonan atau melihat kekejaman dan penindasan, apalagi terhadap keluarga dan ibu sang anak, maka akan lahir luka psikotraumatik dan dendam. Kasus seperti ini sangat jamak ditemukan di daerah yang sedang berkonflik dan perang seperti; invasi di Chechnya, perang Afghanistan, konflik Pakistan, radikalisme di Nigeria, kekerasan di Suriah, kekerasan di beberapa negara di Timur Tengah dan Arab.

Secara teori disinilah persoalannya berawal. Dari sinilah "rasa malu" digunakan oleh sang ibu untuk mendisiplinkan bayi dan anak-anaknya. Anak-anak dipaksa untuk disiplin agar tidak menjadi korban kekerasan. Diceritakan pada mereka hal-hal terkait penderitaan, kekerasan dan pelecehan serta perilaku menyakitkan lainnya. Kobrin menjelaskan bahwa bayi dalam budaya penghormatan rasa malu, juga sering diperlakukan seperti benda dan dipaksa belajar untuk menekan perasaan mereka ke titik di mana kemarahan internal dapat mendidih di dalam sanubari mereka. Lahirlah sakit hati, luka perasaan dan dendam, dan masalah yang paling berakibat pada psikotraumatik yang fatal.

Kata Kobrin, wanita dalam budaya penghormatan rasa malu juga sering didevaluasi, dijadikan objek atau bahkan dilecehkan secara fisik. Wanita yang juga ibu-ibu bagi anak-anak mereka dilecehkan dan terganggu kehormatannya juga menjadi sangat pemarah. Catatan penting bagi kondisi ini bahwa reaksi bawah sadar para ibu muda terhadap pelecehan berdampak serius pada perkembangan awal anak-anak mereka. Apalagi kalau anak-anak yang masih balita itu melihat bagaimana ibu mereka diperlakukan dengan kejam.

Empat tahun pertama kehidupan seorang anak adalah saat yang krusial ketika bayi mulai mengembangkan empati terhadap manusia lain. Kurangnya empati dan kepedulian terhadap rasa sakit yang disebabkan oleh teroris kepada orang lain adalah hampir lebih buruk daripada serangan teroris itu sendiri. Dia akan melahirkan dendam.

Menurut Kobrin, para ekstremis ISIS menunjukkan perilaku yang penuh dengan akibat kehancuran, kekejaman, dan sadisme di luar batas. Tetapi sebagai ahli Kobrin mengingatkan psikoanalisis harus berhati-hati untuk tidak "mendiagnosis" sama pada seluruh kelompok orang. Kobrin juga mengatakan pemahaman yang lebih baik tentang keterikatan ibu dalam budaya penghormatan rasa malu akan membantu dalam memahami akar kekerasan teroris. Keterikatan dan rasa malu ibu memainkan peran yang sangat traumatis karena anak-anak yang menyebabkan lahirnya kemarahan. Ketika anak-anak ini tumbuh dewasa, mereka memperlakukan orang lain sebagai objek dan siklusnya akan berlanjut terus.



Mewaspadaai Radikalisme yang Tumbuh Sejak Dini

Mungkin semua manusia di muka bumi ini percaya bahwa seseorang dilahirkan ke dunia ini tidaklah membawa gen penjahat. Kalau kemudian setelah dewasa seseorang membunuh orang lain, seseorang mencuri, maka itu bukanlah bawaan orok atau ada gen pembunuh atau pencuri dalam dirinya. Begitu pun dalam dunia terorisme. Terorisme bukanlah bawaan lahir. Terorisme bukanlah karena dalam tubuhnya ada gen teroris. Bukan pula karena bapaknya teroris, maka otomatis anaknya akan menjadi teroris juga. Walaupun ada fakta untuk hal yang terakhir bahwa ada beberapa kasus di mana teroris berasal dari satu klan atau keluarga. Seperti Kasus Achmat Kandai dari NII di mana dia dan anak-anaknya menjadi teroris atau keluarga Abbas Malaysia, atau Hamzah bin Laden adalah kasus kekeluargaan teroris yang patut dikaji dengan berbagai disiplin ilmu mulai kajian psikologi, kriminologi, sosiologi, budaya dan berbagai kajian ilmu lainnya.

Namun suatu hal yang pasti bahwa seseorang menjadi teroris dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya Pertama ; keluarga. Pola pengasuhan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak hingga dia dewasa. Anak-anak yang dididik di lingkungan agamais, maka akan menjadi agamais. Anak yang dididik di lingkungan agama yang sangat fanatik maka dia akan menjadi seorang agamais yang fanatik yang cenderung tidak moderat dan kurang toleran. Tetapi anak yang diajari agar menjunjung moderasi dia akan menjadi seorang agamais yang memelihara toleransi. Tetapi yang dari kecil diajarkan agamais dan tidak toleran dengan lingkungan apapun di luar keluarganya akan menjadi anak yang tertutup dengan pandangan radikal. Kalau radikalnya ditambah dengan ajaran kekerasan, maka dia akan menjadi seorang radikal agama yang pro terhadap kekerasan.

Kedua ; trauma lingkungan masa lalu saat masih kanak-kanak. Lingkungan penuh penderitaan, kekejian, maka akan melahirkan apa yang disebut Korbin sebagai teori "*shame-honor cultures*" atau budaya "kehormatan dan rasa malu". Anak yang lahir di lingkungan ini apalagi dibekali dengan ajaran radikal agama pro kekerasan, di sinilah awal dia akan menjadi teroris. Orang-orang yang tidak takut mati demi sebuah tujuan yang subjektif yaitu Jannah.

Untuk mengatasi persoalan keluarga atau anak, keponakan agar tidak menjadi teroris, maka ada beberapa hal yang harus kita pahami, di antaranya; haruslah kita pahami bahwa lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pendidikan agama merupakan keharusan sebagai sarana kontrol personal, namun pembelajaran agama sesuai dengan ajaran dasar harus dibekali dengan moderasi dan narasi kedamaian sebagaimana diajarkan dalam Al Quran atau kitab-kitab dalam agama lain. Tidak boleh menerjemahkan jihad atau hijrah dengan tafsiran sendiri sehingga menghasilkan tujuan dan empati semu (eksklusif namun intoleran). Tidak boleh Belajar hadist tanpa Ulumul hadis.

Lingkungan juga tidak kalah penting. Anak-anak harus dikontrol pergaulannya. Kalau anak-anak bergabung dengan kelompok eksklusif agama maka harus didalami arahnya kemana. Waspada apabila anak sudah mengutamakan agama di atas kegiatan sosial kemasyarakatan lain. Apalagi bila agama dianggap lebih penting dari realita kehidupan nyata yang penuh dengan dinamika ini. Intinya tanamkan keseimbangan antara aqidah, amaliyah, kebutuhan dunia yang tak melanggar aturan agama dan persiapan Akhirat nanti.

Tulisan ini diambil dari <https://damailahindonesiaku.com/kanal/opini>

Core Value BNPT & 3K, Komitmen Dedikasi dan Pengabdian Seluruh Insan BNPT RI Kepada Bangsa dalam Mencegah Paham Radikal Terorisme di Indonesia



“Diharapkan nilai-nilai BNPT dan 3K dapat terinternalisasi pada seluruh PNS dilingkungan kerja BNPT,”

Pembaca Setia Media Kita, tak dapat dipungkiri beragam stigma buruk terkait kinerja pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu banyak beredar di kalangan masyarakat. Padahal, banyak sekali capaian pemerintah yang dirasakan masyarakat di seluruh pelosok negeri. Dibuktikan dengan semakin meningkatnya apresiasi publik terhadap kinerja pemerintahan berdasarkan hasil survei periodik Kompas dari tanggal 25 Januari – 4 Februari 2023. Saat ini, derajat kepuasan publik terlihat pada lebih dari dua pertiga bagian (69,3 persen) responden. Capaian tersebut, terbilang positif dan terpaut jauh dengan proporsi responden yang merasa tidak puas terhadap seluruh kinerja pemerintahan (30,7 persen).

Apresiasi publik yang meningkat terlihat pada setiap aspek permasalahan. Seperti dalam aspek politik keamanan, penegakan hukum, kesejahteraan masyarakat, dan perekonomian. Dari beragam peningkatan yang dirasakan, berdasarkan hasil survei tersebut kinerja pemerintah di bidang politik dan keamanan tampak paling tinggi. Dibuktikan dengan, lebih dari tiga perempat bagian responden menyatakan rasa puas. Begitu pula dibandingkan aspek permasalahan lain yang dikaji, seperti kesejahteraan sosial, perekonomian, dan upaya penegakan hukum, capaian apresiasi di aspek politik dan keamanan terbesar.



Akan tetapi, informasi-informasi terkait kinerja pemerintah seolah tak tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Seakan tidak banyak masyarakat mengetahui hal itu, justru yang marak tersebar adalah informasi-informasi bersifat provokasi di media sosial sehingga tak jarang muncul stigma buruk terhadap kinerja pemerintah, khususnya Aparatur Sipil Negara (ASN). Seperti kurang produktifnya, kurang berorientasi pada

pelayanan, hingga dianggap kurang memiliki rasa "integritas" dalam diri ASN.

Segala pandangan negatif tersebut menjadi sebuah "Tantangan" besar. Guna menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan nilai-nilai inti yang menjadi pedoman dalam organisasi. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia sebagai *leading sector*



penanggulangan terorisme di Indonesia, tentunya harus memiliki nilai-nilai kuat yang diinternalisasikan ke dalam unit organisasi. Setiap insan BNPT RI wajib menerapkan budaya kerja yaitu BNPT (Berintegritas, Nasionalisme, Profesional, dan Terpuji).

Nilai-nilai ini pun sangat berkaitan erat dengan implementasi semangat Pancasila, dengan tinjauan sebagai berikut,


B **ERINTEGRITAS**
yang berarti jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.


N **ASIONALISME**
yang berarti kesetiaan tertinggi kepada Negara.

P **ROFESIONALISME**
yang berarti setiap pegawai diharuskan memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidangnya tentu untuk menciptakan pelayanan publik yang prima.

T **ERPUJI**
dimana dalam semangat Pancasila, kita sebagai warga negara diwajibkan untuk saling menjaga hubungan baik demi tercapainya persatuan dan kesatuan.

Core value BNPT RI juga linear dengan 7 *core value* ASN yakni Ber-AKHLAK. Berakhlak merupakan fondasi yang baru ditetapkan bagi Aparatur Sipil Negara demi terwujudnya satu kesamaan pandangan dan persepsi yang lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh ASN. Berakhlak merupakan akronim dari berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif.

 **Berorientasi pelayanan dan kompeten**
memiliki makna yang sama dengan nilai profesional, akuntabel

 **Loyal**
memiliki makna yang sama dengan nilai integritas, adaptif





Kolaboratif

memiliki makna yang sama dengan nilai terpuji



Harmonis

memiliki makna yang sama dengan nilai nasionalisme.

Oleh karena itu, jajaran pegawai BNPT RI sudah seharusnya mampu untuk mengimplementasikan *core value* ASN sebagaimana telah memahami nilai-nilai BNPT RI.

“Diharapkan nilai-nilai BNPT dan 3K dapat terinternalisasi pada seluruh PNS dilingkungan kerja BNPT,” ujar Sekretaris Utama BNPT RI, Bambang Surono Ak., M.M., CA. dalam kegiatan pembinaan 404 orang PNS tahun 2023.

Selain *core value* Berintegritas, Nasionalisme, Profesional, dan Terpuji, BNPT RI juga dilengkapi dengan etos kerja 3K, yakni Kedisiplinan, Kerja Sama, dan Kejujuran.

■ **Disiplin**

yang dimaksud adalah mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, serta nilai dan kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

■ **Kerjasama**

adalah mampu bersinergi dan bekerjasama dengan banyak pihak

■ **Kejujuran**

adalah menyatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi fakta.

Tidak ada alasan buat insan BNPT RI untuk tidak melaksanakan nilai dan etos kerja. Sebab dalam rangka mencegah penyebaran paham radikalisme, intoleran, dan terorisme di Indonesia dibutuhkan semangat pengabdian dan dedikasi yang tinggi.



REVIEW FILM BERLATAR PERISTIWA TERORISME



Tragedi terorisme yang kerap terjadi di tanah air menjadi bahan ide para sineas di Indonesia dalam membuat film bertemakan terorisme. Film yang terinspirasi dari kejadian nyata peristiwa terorisme ini juga mencoba menggambarkan betapa kejinya perbuatan terorisme yang membuat banyak orang terluka dan menderita berkepanjangan.

Film yang mengangkat isu terorisme juga mengajarkan kepada kita semua akan bahaya dan ancaman teroris yang selalu mengincar kehidupan damai kita. Untuk itu kita harus selalu waspada akan ancaman terorisme. Perlunya kesadaran kolektif seluruh masyarakat bahwa terorisme merupakan musuh bersama menjadi salah satu kunci penting dalam mewujudkan Indonesia yang aman dan damai.

Berikut 3 film nasional berlatar peristiwa terorisme rekomendasi tim redaksi Media Kita yang wajib untuk ditonton:



22 Menit

22 Menit adalah film drama-aksi Indonesia yang diangkat dari kisah nyata pengeboman di Jalan MH Thamrin pada Januari 2016 silam. Disutradarai oleh Eugene Panji, film ini menggambarkan detik detik kejadian pengeboman dari beberapa sudut pandang yang terjadi di lapangan. Didukung penuh pihak kepolisian, film berdurasi 71 menit ini memiliki nilai produksi dan penanganan aksi yang tidak main-main. Prosedur antiterorisme ditampilkan, beberapa helikopter diterjunkan, detail properti-properti lain pun solid. Ditambah lagi, 22 Menit diambil di lokasi asli dengan pengambilan gambar dilakukan tiap akhir minggu selama sebulan

Sutradara	: Eugene Panji Myrna Paramita
Produser	: Lexy Mere
Penulis	: Hussein M. Atmojo Gunawan Raharja
Penata Musik	: Andi Riantoo
Sinematografer	: Aline Jusria
Penyunting	: Kelvin Nugroho Geppetto Animation
Tanggal Rilis	: 19 Juli 2018
Durasi	: 71 Menit

Pemeran :

Ario Bayu sebagai AKBP Ardi
Ade Firman Hakim sebagai Firman
Ardina Rasti sebagai Dessy
Ence Bagus sebagai Anas
Khiva Iskak sebagai Kompol Arya
Fanny Fadillah sebagai Hasan
Taskya Namya sebagai Tasya
Mathias Muchus sebagai Kapolda Metro Jaya
Ajeng Kartika sebagai Tania
Hana Malasan sebagai Mitha
Totos Rasiti sebagai Bripda Indra
Hans de Kraker sebagai John
Vincent Rompies sebagai penyiar radio
Krishna Murti sebagai penjual sate
Bemby Putuanda sebagai Wakapolsek

Sayap Sayap Patah

Film Sayap Sayap Patah diangkat dari peristiwa kerusuhan di Mako Brimob pada 2018 yang menewaskan 5 anggota Densus 88. Sang sutradara, Rudi Soedjarwo menyelipkan kisah drama dari pemeran utama disela sela ketegangan terjadinya 155 narapidana terorisme membobol rutan Mako Brimob.

Pusat ceritanya adalah Adji, seorang anggota Densus 88 yang istrinya sedang hamil tua. Saat hamil tua, seorang perempuan tentu inginnya dimanja dan diberikan banyak waktu oleh sang suami. Namun, sebagai istri anggota, tentu harus merelakan sang suami yang notabene tidak sepenuhnya miliknya, tetapi milik negara.

Dari segi alur, Sayap-Sayap Patah cukup menyenangkan. Untuk sampai ke bagian-bagian genting, kita dikasih waktu bernapas terlebih dahulu. Paduan romansa dan aksinya ada, walaupun aspek romansanya memang lebih kental. Kita juga bakal dibawa *baper* sama dinamika keluarga di sini. Kita pun bakal dibuat cemas seperti halnya Nani, istri Adji, yang selalu harus menebak apakah saat suaminya pulang, ia harus mempersiapkan selimut atau malah kain kafan.



Pemeran :

Nicholas Saputra sebagai IpdA Sudarmaji
Ariel Tatum sebagai Nani Sudarmaji
Poppy Sovia sebagai Iptu Gendis
Iwa K sebagai Leong
Nugie Sebagai AKP Sadikin
Dewi Irawan sebagai Rosita
Ariyo Wahab sebagai Iptu Ruslan
Khiva Iskak sebagai Aiptu Aryo
Edward Akbar sebagai Murod
Aden Bajaj sebagai Rosyid
Revaldo sebagai Aipda Ridwan
Gibran Marten sebagai Aipda Kuntadi
Asri Welas sebagai Dokter Sari
Royhan Hidayat sebagai La Umane
Agla Artalidia sebagai Ratih
Volland Humonggio sebagai Densus Rahmat
Laras Ardhia sebagai Desi
Fajar Gomez sebagai Densus Ikshan
Arief Nilman sebagai Polisi Arman
Achmad Ali Sukarno sebagai Sigap Mulyanto
Iboy AS sebagai Densus Aziz
Saad Afero sebagai Densus Alex
Chika Audhika sebagai Pembawa berita
Josephine Putri sebagai Pembawa berita
Ibanez Nasution sebagai Abu Toyib

Sutradara	: Rudi Soedjarwo
Produser	: Yoen K Denny Siregar
Penulis	: Monty Tiwa Eric Tiwa Alim Sudio
Penata Musik	: Andi Riantoo
Sinematografer	: Arfian
Penyunting	: Wawan I. Wibowo
Tanggal Rilis	: 18 Agustus 2022
Durasi	: 110 Menit



? (TANDA TANYA)

? yang juga dikenal sebagai Tanda Tanya adalah film drama Indonesia garapan Hanung Bramantyo mengangkat tema pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama. Pentingnya Intoleransi dalam beragama menjadi salah satu pesan penting yang disampaikan oleh Hanung demi menciptakan Indonesia yang damai. Menerima cukup banyak kontroversi, ? mendapatkan 9 nominasi pada Festival Film Indonesia 2011 dan memenangkan Piala Citra untuk Sinematografi Terbaik.

Film "?" tak lebih dari sebuah pertanyaan, bukan bertanya agama siapa yang paling benar, tetapi siapa yang bisa memperbaiki dirinya untuk agama mereka. Dunia "alternatif" Hanung kali ini tidak lagi dikonstruksikan dari sebuah sejarah 100 tahun yang lalu seperti "Sang Pencerah", tetapi mencoba mengumpulkan kejadian-kejadian yang masih dekat, seperti pengeboman tempat ibadah, kekerasan terhadap orang yang berbeda agama, sampai pengerusakan milik orang lain atas nama agama tertentu, kemudian dileburkan ke dalam kisah tiga keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ada keluarga Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) yang memiliki restoran masakan Cina, Tan Kat Sun sendiri diperlihatkan begitu menghormati lingkungannya, selain juga menjual makanan halal di menunya, dia juga sangat memperhatikan sekali "kebersihan" makanan dengan memisahkan peralatan masak, mana yang untuk memasak makanan halal dan mana yang bukan.

Beda lagi dengan keluarga Soleh (Reza Rahadian), sebuah keluarga yang bisa dibilang terhimpit masalah ekonomi ditambah Soleh selaku kepala keluarga tidak punya pekerjaan, beruntung ada istrinya Menuk (Revalina S. Temat) yang bekerja di restoran Tan Kat Sun, bisa sedikit membantu ekonomi keluarga.

Terakhir ada keluarga Rika (Endhita), seorang janda (ditinggal suaminya yang menikah lagi) dengan seorang anak bernama Abi (Baim). Rika yang juga sahabat baik Menuk baru saja pindah agama, selagi "beradaptasi" dengan agama barunya, dia harus menerima gunjingan orang terhadap dirinya, sambil berperan sebagai orang tua tunggal. Rika pun dipertemukan oleh Surya (Agus Kuncoro), seorang aktor yang lelah terus-menerus mendapat peran figuran saja, nah lewat Rika, Surya nantinya punya kesempatan untuk memerankan sebuah peran utama, masalahnya peran tersebut bertubrukan dengan keyakinannya. Tubrukan-tubrukan masalah keyakinan dan perbedaan inilah yang nantinya menghiasi film ini dan juga jadi sebuah pengikat yang menghubungkan kisah 3 keluarga ini menjadi satu.

Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Celerina Judisari Hanung Bramantyo
Penulis	: Titien Wattimena Hanung Bramantyo
Penata Musik	: Tya Subiakto
Sinematografer	: Yadi Sugandi
Penyunting	: Satrio Budioni Saft Daultsyah
Tanggal Rilis	: 7 April 2011
Durasi	: 100 Menit

Pemeran :

Revalina S. Temat sebagai Menuk
 Reza Rahadian sebagai Soleh
 Endhita sebagai Rika
 Agus Kuncoro sebagai Surya
 Rio Dewanto sebagai Hendra (Ping Hen)
 Hengky Solaiman sebagai Tan Kat Sun
 Edmay sebagai Lim Giok Lie
 Glenn Fredly sebagai Doni
 David Chalik sebagai Wahyu
 Deddy Sutomo sebagai Pastor



SAY NO TO DRUGS & TERRORISM

#kitalawan



021-29339666



HUMAS BNPT



BNPT



bnpt.go.id

tv.bnpt.go.id



@bnptri



ASEAN INDONESIA 2023

ASEAN MATTERS:
Epicentrum of Growth





**Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
Republik Indonesia Mengucapkan**

SELAMAT MENUNAIKAN

إياداه رمضان

RAMADHAN 1444 H / 2023 M

”
Semoga Di Bulan Yang Suci Ini Kita Dapat
Meningkatkan Amal Ibadah dan Rasa Persatuan Sebagai
Sebuah Bangsa Yang Damai, Tenram dan Harmonis

